

**PERAN TOKOH AGAMA DALAM MEMBINA KERUKUNAN
ANTAR UMAT BERAGAMA ISLAM, KRISTEN KATOLIK
DAN HINDU DI DESA SUKORENO KECAMATAN
UMBULSARI KABUPATEN JEMBER**

SKRIPSI

diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Komunikasi Islam (S.Kom.I)
Fakultas Dakwah Jurusan Manajemen dan Penyiaran Islam
Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam



Oleh:

Laili Miskiyatuz Zakiyah

NIM: 082 111 003

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) JEMBER
FAKULTAS DAKWAH
JANUARI 2016**

**PERAN TOKOH AGAMA DALAM MEMBINA KERUKUNAN
ANTAR UMAT BERAGAMA ISLAM, KRISTEN KATOLIK
DAN HINDU DI DESA SUKORENO KECAMATAN
UMBULSARI KABUPATEN JEMBER**

SKRIPSI

diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Komunikasi Islam (S.Kom.I)
Fakultas Dakwah
Jurusan Manajemen dan Penyiaran Islam
Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam

Oleh:

Laili Miskiyatuz Zakiyah
NIM: 082 111 003

Disetujui Pembimbing



Yumna, M.Psi
NIP. 19830322 201101 2 005

**PERAN TOKOH AGAMA DALAM MEMBINA KERUKUNAN
ANTAR UMAT BERAGAMA ISLAM, KRISTEN KATOLIK
DAN HINDU DI DESA SUKORENO KECAMATAN
UMBULSARI KABUPATEN JEMBER**

SKRIPSI

telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Komunikasi Islam (S.Kom.I)
Fakultas Dakwah Jurusan Manajemen Komunikasi dan Penyiaran Islam
Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam

Pada

Hari : Selasa
Tanggal : 26 Januari 2015

Tim Penguji

Ketua

Haryu, S.Ag., M.Si
NIP: 19740402 200501 1 005

Sekretaris

Nindik Indrayani, M.Pd
NIP: 19780210 200912 2 002

Anggota :

1. Siti Raudlatul Jannah, M.Med.Kom
2. Yumna, M.PS.i

Menyetujui

Dekan Fakultas Dakwah



Dr. Abdul Asror, M.Ag
NIP. 19740606 200003 1 003

MOTTO

يَتَأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ
لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya : Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling taqwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal. (QS. Al-Hujarat : 13)¹

¹ Ahmad Hatta, *Tafsir Qur'an Per Kata* (Jakarta: Magfirah Pustaka, 2011), 517.

PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan;

Kupersembahkan kepada keluargaku tersayang.

Ayahanda Hamidi dan Ibunda Siti Jamilah yang telah memberikan dukungan, motivasi dan do'a dengan tiada henti-hentinya. Serta kakak dan adikku, Mas'ul Huda dan Muhammad Hayatul Makki.

Kepada semua Bapak dan Ibu Dosen tercinta.

Teman-teman seperjuanganku KPI angkatan 2011

Sahabat-sahabat se-atapku, yang telah memberikan semangat dan motivasi dalam penyelesaian Skripsi ini.

Almamaterku tercintai *Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember*

IAIN JEMBER

KATA PENGANTAR



Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang Alhamdulillah, puji syukur kehadiran Allah SWT yang senantiasa melimpahkan Rahmat, Taufik serta Hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas dan kewajiban akademik dalam bentuk skripsi. Shalawat dan salam semoga terus tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, keluarga, para sahabat dan orang-orang yang berpegang teguh pada risalahnya.

Skripsi yang telah selesai dengan judul “Peran Tokoh Agama Dalam Membina Kerukunan Antar Umat Beragama Islam, Kristen Katolik Dan Hindu Di Desa Sukoreno Kecamatan Umbulsari Kabupaten Jember” merupakan sebuah karya yang membutuhkan waktu, tenaga, serta fikiran yang tidak sedikit untuk menyelesaikannya. Namun kami sadar akan keterbatasan yang kami miliki, sehingga karya ini membutuhkan kritik dan saran yang konstruktif dari semua pihak untuk menyempurnakan skripsi ini.

Penulis sadar sepenuhnya bahwa skripsi ini tidak akan terselesaikan tanpa adanya pihak-pihak lain yang membantu, untuk itu dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terimakasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE., MM selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember.

2. Dr. Ahidul Asror, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember.
3. Siti Raudlatul Jannah, S.Ag, M.Med.Kom, selaku Wakil Dekan I Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga.
4. Nurul Widyawati, S.Sos., M.Si, selaku Ketua Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam.
5. Yumna, M.Psi selaku dosen pembimbing yang telah mendampingi dan mengarahkan peneliti dalam menyusun skripsi ini.
6. Ahmad Choiri selaku Kepala Desa Sukoreno Kecamatan Umbulsari Kabupaten Jember beserta jajarannya.
7. Tokoh Agama dan Tokoh Masyarakat Desa Sukoreno yang bersedia membantu memberikan informasi yang dibutuhkan oleh peneliti dalam penyusunan skripsi.

Akhirnya, semoga segala bantuan yang telah diberikan kepada penulis tercatat sebagai amal shalih yang diterima oleh Allah SWT.

Jember, 02 Desember 2015

Penulis,

Laili Miskiyatuz Zakiyah
Nim.082 111 003

ABSTRAK

Laili Miskiyatuz Zakiyah (082 111 003), 2015: *Peran Tokoh Agama Dalam Membina Kerukunan Antar Umat Beragama Islam, Kristen Katolik Dan Hindu Di Desa Sukoreno Kecamatan Umbulsari Kabupaten Jember.*

Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang memiliki tingkat kemajemukan (pluralitas) yang tinggi, baik secara fisik maupun non-fisik dengan latar belakang penduduk yang berbeda-beda, khususnya dalam hal agama/kepercayaan. Kondisi ini merupakan potensi konflik antar umat beragama masih sangat rawan terjadi. Oleh karenanya, peran tokoh agama sangat dibutuhkan dalam keragaman tersebut untuk membangun, menjaga dan membina kerukunan, dan keselarasan sebagai makhluk sosial yang hidup berdampingan. Hal ini juga terjadi di Desa Sukoreno yang kehidupan masyarakatnya nampak rukun dan damai dalam keberagaman agamanya, mereka juga dapat hidup berdampingan dan membaaur dengan pemeluk agama lain. Serta dapat bekerjasama dalam aktivitas sosialnya yang bisa menciptakan suasana yang kondusif dan harmonis, juga menjunjung tinggi sikap toleransi.

Fokus penelitian dalam skripsi ini adalah bagaimana peran tokoh agama dalam membina kerukunan antar umat beragama, kemudian apa saja faktor pendukung dan penghambat tokoh agama dalam membina kerukunan antar umat beragama Islam, Kristen Katolik dan Hindu di Desa Sukoreno Kecamatan Umbulsari Kabupaten Jember.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peran tokoh agama dalam membina kerukunan antar umat beragama, serta untuk mengetahui apa saja faktor pendukung dan penghambat kerukunan antar umat beragama Islam, Kristen Katolik dan Hindu di Desa Sukoreno Kecamatan Umbulsari Kabupaten Jember.

Metode yang digunakan oleh peneliti yaitu pendekatan kualitatif deskriptif dan jenis penelitiannya adalah penelitian lapangan. Penentuan informan dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara (*interview*) dan dokumentasi. Dari data yang sudah terkumpul kemudian dianalisis menggunakan model data Miles dan Huberman, serta keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan metode.

Hasil temuan penelitian menunjukkan bahwa pembinaan kerukunan antar umat beragama yang dilaksanakan oleh tokoh agama masih sebatas pada internal agamanya. Hubungan kerukunan antar umat beragama yang terjalin adalah "*lakum dinukum waliyadin*", artinya bagimu agamamu dan bagiku agamaku, tidak saling memaksakan dalam beragama. Selain itu berkembang secara alamiah adanya bentuk "*agree in disagreement*", artinya setuju dalam perbedaan. Adapun faktor pendukung tokoh agama dalam membina kerukunan antar umat beragama di Desa Sukoreno adalah ajaran agama, peran pemerintah setempat, toleransi, tolong-menolong. Faktor penghambatnya yaitu; masuknya aliran baru, eksklusifisme, fanatisme.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	viii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian	6
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
E. Definisi Istilah	8
F. Sistematika Pembahasan	11
BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN	
A. Penelitian Terdahulu	12
B. Kajian Teori	14
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	30
B. Lokasi Penelitian	31

C. Subyek Penelitian	31
D. Teknik Pengumpulan Data	32
E. Analisis Data	35
F. Keabsahan Data	37
G. Tahap - Tahap Penelitian	37
BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS	
A. Gambaran Obyek Penelitian	39
B. Penyajian Data dan Analisis	45
C. Pembahasan Temuan	67
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	77
B. Saran	80
DAFTAR PUSTAKA	82
LAMPIRAN	

IAIN JEMBER

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang memiliki tingkat kemajemukan (pluralitas) yang tinggi, baik secara fisik maupun non-fisik yang dihuni oleh penduduk dengan latar belakang yang berbeda-beda, baik dari suku bangsa, budaya, bahasa, dan agama/kepercayaan. Dalam hal agama, di Indonesia terdapat enam agama yang diresmikan pada penetapan presiden No 1 Tahun 1965 tentang pencegahan penyalahgunaan dan penodaan agama pasal 1 “*Agama yang dipeluk oleh penduduk Indonesia adalah Islam, Kristen, Katholik, Budha, Hindu dan Kong Hu Cu*”. Hal ini menjadikan Indonesia sebagai negara Theis, dimana agama memegang peranan penting yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan bermasyarakat dan berbangsa. Salah satu penerapan hal tersebut juga tercermin dalam rumusan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945, yang di dalamnya terdapat inspirasi dan aspirasi keagamaan bangsa Indonesia. Kemajemukan yang dimiliki merupakan kekayaan budaya nasional, yang dapat menjadi kebanggaan tersendiri bagi negara Indonesia dan bisa menjadi kelebihan sekaligus sebagai kekurangan. Apabila potensi keberagaman ini bisa terjalin dengan baik, maka akan menjadi suatu kekuatan besar sekaligus kekayaan budaya yang tak ternilai harganya.¹

¹ Sekar Panuluh, “Kemajemukan-Bangsa-dalam-Kerukunan-Hidup-Umat-Beragama-Di-Indonesia”, <https://sekarpanuluh.wordpress.com> (5 Juli 2015)

Agama merupakan wahyu yang diturunkan Tuhan bagi umat manusia sebagaimana fungsi dasar agama, yang memberikan orientasi, motivasi, dan membantu manusia untuk mengenal dan menghayati sesuatu yang sakral. Lewat pengalaman beragama (*religious experience*) atau penghayatan kepada Tuhan, manusia menjadi memiliki kesanggupan, kemampuan, dan kepekaan rasa untuk mengenal dan memahami eksistensi sang Ilahi.² Maka dengan adanya keragaman tersebut bukan merupakan pembatas dan penghalang bagi manusia, akan tetapi untuk berbuat kebaikan, kenal-mengenal dan tolong-menolong, melainkan sebagai khazanah dan rahmat agar kehidupan manusia dimanis dan tidak monoton.³

Al-Qur'an mengajarkan tentang paham kemajemukan keagamaan (*religiousitas plurality*).⁴ Hal ini tidak diartikan sebagai secara langsung pengakuan akan kebenaran semua agama dalam bentuk yang nyata dalam kehidupan sehari-hari, akan tetapi ajaran kemajemukan yang menandakan pengertian dasar bahwa semua agama diberikan kebebasan untuk hidup, dengan resiko yang akan ditanggung oleh para penganut agama itu masing-masing baik secara pribadi maupun kelompok. Selain itu, al-Qur'an juga memberikan apresiasi bahwa masyarakat dunia terdiri dari beragam komunitas atau yang memiliki orientasi kehidupan masing-masing.⁵ Dimana komunitas-komunitas (pemeluk agama) tersebut harus menerima kenyataan akan

² U. Maman Kh., dkk, *Metodologi Penelitian Agama* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2006), 1.

³ Asep Syaifullah, *Merukunkan Umat Beragama* (Jakarta Selatan: PT. Grafindo Khazanah Ilmu, 2007), 21.

⁴ Liza Wahyuninto dan Abd. Qadir Muslim, *Memburu Akar Pluralisme Agama* (Malang: UIN-MALIKI PRESS, 2010), 94.

⁵ *Ibid.*, 88.

keragaman sehingga mampu memberikan toleransi. Dengan perbedaan itulah ditekankan perlunya masing-masing untuk saling berlomba-lomba dalam menuju kebaikan. Hal ini terbukti dengan diberikannya pilihan-pilihan yang bisa diambil oleh manusia apakah akan mengimani atau mengingkari kebenaran Tuhan, sebagaimana firman Allah yang berbunyi;

﴿٢٩﴾ وَقُلِ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكُمْ ۖ فَمَنْ شَاءَ فَلْيُؤْمِنْ وَمَنْ شَاءَ فَلْيُكْفُرْ ۗ ...

Artinya: “Dan katakanlah: “Kebenaran itu datangnya dari Tuhanmu; Maka Barangsiapa yang ingin (beriman) hendaklah ia beriman, dan Barangsiapa yang ingin (kafir) Biarlah ia kafir” (QS. Al-Kahfi : 29)⁶

Serta apakah mereka akan mengimani atau mengingkari rahmat Tuhan yang tidak terbatas, seperti pada ayat sebagai berikut;

﴿١١٨﴾ إِنْ تَعَذَّبْتَهُمْ فَإِنَّهُمْ عِبَادُكَ ۖ وَإِنْ تَغْفِرْ لَهُمْ فَإِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

Artinya: “Jika Engkau menyiksa mereka, Maka Sesungguhnya mereka adalah hamba-hamba Engkau, dan jika Engkau mengampuni mereka, Maka Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.” (QS. Al-Maidah : 118)⁷

Setiap manusia pasti merindukan adanya ketentraman, perdamaian, kebahagiaan, dan kerukunan. Seseorang yang beriman akan menyadari bahwa sumber kebahagiaan, ketentraman, dan kedamaian adalah Tuhan sendiri. Sebab Tuhan lah yang menjadi asal dan tujuan semua orang yang merindukannya. Setiap orang selalu ingin hidup rukun dengan siapa pun juga, baik dalam keluarga, dalam masyarakat, dalam pekerjaan, di mana dan kapan dan dengan siapa saja. Karena sesungguhnya setiap orang selalu berusaha bagaimana ia

⁶ Ahmad Hatta, *Tafsir Qur'an Per Kata* (Jakarta: Magfirah Pustaka, 2011), 297.

⁷ *Ibid.*, 127.

dapat menciptakan suasana hidup rukun dimana saja berada. Namun semua itu bukan sesuatu yang akan bisa terjadi dengan sendirinya, tetapi kita sendiri yang harus berusaha untuk membina perdamaian, ketentraman, persatuan, kerukunan dalam lingkungan hidup kita sendiri. Entah itu dalam rumah tangga, antar tetangga, dalam suku bangsa, negara maupun dunia.⁸

Hingga saat ini tidak jarang kita melihat realitas konflik yang disebabkan antar pemeluk agama baik dalam satu wilayah, desa atau kota bahkan dalam ruang lingkup Negara. Potensi konflik antar umat beragama maupun etnis masih sangat rawan terjadi. Berdasarkan kenyataan itu, maka peran tokoh agama sangat dibutuhkan dalam keragaman agama maupun etnis tersebut untuk membangun kerjasama, kerukunan dan keselarasan sebagai makhluk sosial yang hidup berdampingan. Tokoh agama menjadi tombak dalam membina kerukunan antar umat beragama, sehingga tokoh agama harus memiliki kemampuan untuk mencermati persoalan yang muncul dalam masyarakat. Tokoh agama juga sebagai peredam suasana di kala suhu panas melingkupi kehidupan masyarakat yang disebabkan oleh sentimen pribadi, kelompok, maupun hal-hal lain yang menyebabkan ketidakharmonisan umat beragama. Maka dari itu, tokoh agama sangat dominan dalam mewujudkan dan meningkatkan kerukunan.

Atas dasar pemaparan di atas, dan berangkat dari adanya salah satu keunikan dalam realitas budaya dan agama yang cukup menarik pada satu daerah di Jember, lebih tepatnya di Desa Sukoreno Kecamatan Umbulsari.

⁸ AP. Budiyo HD, *Membina Kerukunan Hidup Antar Umat Beragama* (Yogyakarta: Yayasan KANISIUS, 1983), 19.

Terdapat tiga agama yang dianut oleh masyarakat setempat yaitu agama Islam sebagai agama mayoritas, dan dua agama lain yakni Kristen Katolik dan Hindu sebagai agama minoritas. Bukan hanya agama Islam yang masih aktif berkembang dalam masyarakat, tetapi tradisi-tradisi dalam agama Kristen dan Hindu pun masih begitu kental. Misalnya pada agama Kristen, perayaan hari Natal masih terus berlangsung sampai sekarang walaupun mereka berada dalam lingkup masyarakat yang berbeda keyakinan. Begitu pula dengan agama Hindu, kegiatan keagamaan masih terus aktif menghiasi kehidupan masyarakat Sukoreno sendiri dan yang paling fenomenal bahwa perayaan seperti ini justru menjadi tontonan bagi segenap warga sekitar karena rasa keingintahuan mereka, terhadap kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh umat atau penganut lain.

Hal yang menarik adalah kehidupan masyarakat dengan tiga pemeluk agama yang berbeda nampak rukun dan damai. Letak tempat-tempat beribadah di lingkungan tersebut, seperti Masjid, Gereja dan Pura juga saling berdekatan. Namun posisi tersebut, tidak juga menjadi suatu hal yang dapat mempengaruhi ataupun menjadi suatu pemicu terjadinya konflik antar umat beragama dalam kehidupan masyarakat di Desa Sukoreno. Kondisi demikian dapat terlihat karena masih adanya kehangatan, keakraban bertetangga, dan berhubungan sosial antar umat bergama yang satu dengan yang lain. Mereka dapat hidup berdampingan dan membaaur dengan pemeluk agama lain, serta dapat bekerjasama dalam aktivitas sosial yang bisa menciptakan suasana yang kondusif, meski mereka berbeda dalam hal agama. Dalam kesehariannya pun

mereka dapat hidup rukun dan menjunjung tinggi toleransi antar umat beragama.

Dengan situasi sosial seperti itulah yang menjadi salah satu ketertarikan penyusun untuk melakukan penelitian dan mengkaji bagaimana kiprah tokoh agama dalam menghadapi masyarakat yang heterogen tersebut dan cara mengatasi permasalahan yang timbul dalam masyarakat, terutama yang berkaitan dengan masalah yang seringkali memicu timbulnya konflik antar umat beragama. Berdasarkan permasalahan di atas, penelitian ini penulis tuangkan dalam skripsi dengan judul “Peran Tokoh Agama Dalam Membina Kerukunan Antar Umat Beragama Islam, Kristen Katolik, Dan Hindu Di Desa Sukoreno Kecamatan Umbulsari Kabupaten Jember”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti merumuskan beberapa fokus penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana peran tokoh agama dalam membina kerukunan antar umat beragama Islam, Kristen Katolik dan Hindu di Desa Sukoreno Kecamatan Umbulsari Kabupaten Jember?
2. Apa saja faktor pendukung tokoh agama dalam membina kerukunan antar umat beragama Islam, Kristen Katolik dan Hindu di Desa Sukoreno Kecamatan Umbulsari Kabupaten Jember?
3. Apa saja faktor penghambat tokoh agama dalam membina kerukunan antar umat beragama Islam, Kristen Katolik dan Hindu di Desa Sukoreno Kecamatan Umbulsari Kabupaten Jember?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai melalui penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui peran tokoh agama dalam membina kerukunan antar umat beragama Islam, Kristen Katolik dan Hindu di Desa Sukoreno Kecamatan Umbulsari Kabupaten Jember.
2. Untuk mengetahui apa saja faktor pendukung tokoh agama dalam membina kerukunan antar umat beragama Islam, Kristen Katolik dan Hindu di Desa Sukoreno Kecamatan Umbulsari Kabupaten Jember.
3. Untuk mengetahui apa saja penghambat tokoh agama dalam membina kerukunan antar umat beragama Islam, Kristen Katolik dan Hindu di Desa Sukoreno Kecamatan Umbulsari Kabupaten Jember.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah dan tujuan penelitian diatas, diharapkan peneltian ini mempunyai dua manfaat (nilai guna) yang sangat besar pengaruhnya baik secara teoritis dan secara praktis.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan pengetahuan di bidang akademis, masyarakat dan menjadi sumber ilmu di dalam mengkaji bagaimana peran seorang tokoh agama dalam membina kerukunan antar umat beragama.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Dengan penelitian ini, peneliti dapat menambah pengalaman, pengetahuan dan wawasan tentang hal-hal yang berkaitan dengan kerukunan antar umat beragama.

b. Bagi IAIN Jember

Diharapkan dapat dijadikan sebagai kontribusi keilmuan dan bahan kajian baru atau tambahan referensi untuk melengkapi kepustakaan, sebagai bahan dokumentasi, serta menjadi rujukan untuk penelitian selanjutnya.

c. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi wacana atau contoh yang baik bagi masyarakat Indonesia dimanapun berada. Agar mereka lebih mempererat kerukunan masyarakat dengan adanya pengetahuan tentang keberagaman agama yang ada di Indonesia, dan bagaimana kerukunan dan keharmonisan bisa terwujud dalam suatu lingkungan masyarakat yang plural atau majemuk.

E. Definisi Istilah

Definisi istilah berisi atau membahas tentang pengertian istilah-istilah penting yang menjadi titik perhatian peneliti didalam judul penelitian.

Tujuannya agar tidak terjadi kesalahpahaman terhadap makna istilah, sebagaimana yang dimaksud oleh peneliti.⁹

⁹ Tim Penyusun STAIN, *Pedoman Karya Ilmiah* (Jember: STAIN Jember Press, 2014), 45.

1. Peran

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata peran mempunyai arti perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat.¹⁰ Yang dimaksud peran dalam penelitian ini adalah suatu tingkatan sosial yang berada dalam masyarakat sesuai dengan tingkat kedudukannya.

2. Tokoh Agama

Dalam Peraturan Bersama Menteri Agama dan Menteri dalam Negeri Nomor 8 & 9 Tahun 2006 Bab I Ketentuan Umum Pasal 1 Ayat 5, Pemuka agama adalah tokoh komunitas umat beragama baik yang memimpin ormas keagamaan maupun yang tidak memimpin ormas keagamaan yang diakui dan atau dihormati oleh masyarakat setempat sebagai panutan.¹¹ Yang dimaksud tokoh agama pada penelitian ini adalah orang yang terpandang atau disegani di kalangan masyarakat.

3. Kerukunan Umat Beragama

Kata “rukun” secara etimologi berasal dari bahasa Arab “*rukun*” yang berarti tiang, dasar, dan sila. Kemudian, perkembangannya dalam bahas Indonesia, kata rukun sebagai kata sifat berarti cocok, selaras, sehati, tidak berselisih. Dalam bahasa Inggris disepadankan dengan “*harmonius*” atau “*concord*”. Dengan demikian, kerukunan berarti kondisi sosial yang ditandai oleh adanya keselarasan, kecocokan, atau

¹⁰ Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga* (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), 854.

¹¹ Peraturan Bersama Menteri Agama dan Menteri dalam Negeri Nomor 8 & 9 Tahun 2006 (Jakarta: Pusat Kerukunan Umat Beragama Sekretariat Jendral Departemen Agama RI, 2006)37.

ketidakberselisihan (*harmony, concordance*). Sedangkan dalam literatur ilmu sosial, kerukunan diartikan dengan istilah integrasi (lawan disintegrasi). Maka dari itu, kerukunan merupakan hal yang sangat penting dalam keberlangsungan hidup manusia di masyarakat, karena pada hakikatnya manusia adalah kebersamaan.¹² Menurut Lubis (2004) dikutip oleh Haidlor Ali Ahmad, kerukunan merupakan kondisi dan proses tercipta dan terpeliharanya pola-pola interaksi yang beragam di antara unit-unit (unsur/subsistem) yang otonom. Kerukunan juga mencerminkan hubungan tibal balik yang ditandai oleh sikap saling menerima, saling mempercayai, saling menghormati dan menghargai, serta sikap saling memaknai kebersamaan.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata “umat” berarti 1) para penganut (pemeluk, pengikut) suatu agama; penganut nabi, 2) makhluk manusia¹³. Sedangkan kata “beragama” berarti 1) menganut (memeluk) agama 2) beribadat; taat kepada agama; baik hidupnya (menurut agama).¹⁴ Yang dimaksud dengan umat bergama di sini adalah masing-masing pemeluk agama (Islam, Kristen dan Hindu) yang menyadari akan adanya kenyataan perbedaan dalam agama yang dianut oleh masyarakat Sukoreno.

Jadi yang dimaksud dengan kerukunan umat beragama disini adalah kondisi hidup antar pemeluk agama baik Islam, Kristen maupun

¹² Haidlor Ali Ahmad, *Potret Kerukunan Umat Beragam di Provinsi Jawa Timur* (Jakarta: Kementrian Agama, 2011), 10.

¹³ Penyusun, *Kamus*, 1242.

¹⁴ *Ibid.*, 12.

Hindu, yang jauh dari permusuhan, perselisihan, persengketaan serta saling membantu, saling menghormati dan saling kerja sama.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan berisi tentang deskripsi alur pembahasan skripsi yang dimulai dari bab pendahuluan samapai bab penutup. Format penulisan sistematika pebahasan adalah berbentuk deskriptif naratif. Bukan seperti daftar isi.¹⁵ Adapun sistematika pembahasan dalam penelitian ini adalah:

BAB I merupakan pendahuluan, yang membahas mengenai latar belakang masalah, fokus masalah, tujuan penelitian, definisi istilah, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II merupakan kajian kepustakaan, yang membahas mengenai kajian terdahulu dan kajian teori.

BAB III merupakan metode penelitian, yang membahas mengenai jenis dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, subyek penelitian, teknik pengumpulan data, keabsahan data dan tahap-tahap penelitian.

BAB IV merupakan penyajian data dan analisis, yang membahas mengenai gambaran objek penelitian, penyajian data dan analisis beserta pembahasan temuan.

BAB V merupakan penutup, yang bersikan kesimpulan dan saran.

¹⁵ Penyusun, *Pedoman*, 48.

BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan salah satu hal yang sangat penting untuk dikerjakan oleh seorang peneliti, yang bertujuan untuk memperoleh informasi yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan dan untuk menghindari terjadinya kesamaan dari penelitian-penelitian yang telah dikerjakan oleh peneliti terdahulu. Selain itu, agar dapat mengetahui letak perbedaan dan persamaan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian yang sebelumnya.

1. Penelitian oleh Hery Risdianto, mahasiswa Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008. Dengan judul *“Kerukunan Umat Beragama (Studi Hubungan Pemeluk Buddha dan Islam di Desa Jatimulyo, Kecamatan Girimulyo, Kabupaten Kulon Progo)*. Pluralitas keberagaman merupakan realitas yang tidak bisa ditolak atau bahkan dihilangkan sama sekali. Kenyataan ini membawa suatu konsekuensi logis dalam kehidupan keberagaman, yakni untuk hidup berdampingan dalam perbedaan keyakinan. Komposisi masyarakat yang begitu plural dari segi keyakinan, kepercayaan bahkan agama justru menjadi potensi dasar dalam membangun pola kehidupan beragama. Disini penyusun merumuskan dua persoalan, yaitu bagaimana interaksi pemeluk agama, dan apa faktor pendukung dan penghambat dalam hubungan

antara pemeluk agama. Penelitian ini menggunakan metode observasi, yang menjadi langkah awal untuk melihat, mengamati dan menyelidiki fakta-fakta empiris yang terjadi, setelah itu penyusun melakukan interview dan dokumentasi. Di samping itu penyusun juga menggunakan kerangka teori yaitu teori struktural fungsional untuk melihat penelitian ini melalui sudut pandang sosiologis mengenai pola interaksi sosial yang meliputi aktifitas sosial keagamaan Muslim dan Budha, bentuk-bentuk kerjasama dan relasi harmonis antara pemeluk Muslim dan Budha.

Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah terletak pada judul yakni peran tokoh agama dan fokus penelitian. Sedangkan persamaan dalam penelitian ini peneliti sama-sama menggunakan metode kualitatif dan pada salah satu perumusan masalah mengenai faktor pendukung dan penghambat dalam kerukunan agama.

2. Penelitian Erfan Junaidi, mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Jember 2008. Dengan judul *“Peran Tokoh Agama dalam Meningkatkan Kerukunan Antar Umat Beragama Islam dan Kristen di Desa Sumber Pakem Kecamatan Sumber Jambe Kabupaten Jember”*. Hasil dari penelitian ini menyimpulkan bahwa kerukunan umat bergama Islam dan Kristen di desa tersebut telah mengedepankan sikap toleransi, saling menghormati, dan gotong royong demi terciptanya kerukunan tanpa menghilangkan perbedaan agama dan tradisi budaya yang dianut, hal ini dilakukan melalui upaya membangun kerukunan dalam kehidupan masyarakat. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan

pendekatan fenomenologis yang memberikan gambaran peristiwa dan kaitannya dengan situasi tertentu sesuai dengan penelitian yang akan dilakukan. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah analisis deskriptif, yakni dengan menganalisis data yang berasal dari (naskah, wawancara, catatan lapangan, foto, dokumen pribadi, dan dokumen resmi lainnya).

Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah terletak pada jenis dan analisis data, yakni peneliti menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*) dan analisis data (reduksi, penyajian dan penarikan kesimpulan). Sedangkan persamaannya sama-sama meneliti tentang peran tokoh agama dengan pendekatan penelitian kualitatif.

B. Kajian Teori

1. Peran Pemimpin

a. Teori Peran

Teori peran (*Role Theory*) adalah teori yang merupakan perpaduan dari berbagai teori, orientasi, maupun disiplin ilmu. Selain dari psikologi, teori peran berawal dari dan masih tetap digunakan dalam sosiologi dan *antropologi*. Dari ketiga bidang tersebut, istilah “peran” diambil dari dunia teater. Dalam teater, seorang aktor harus bermain sebagai seorang tokoh tertentu dan dalam posisinya sebagai tokoh itu diharapkan untuk berperilaku secara tertentu. Posisi aktor

dalam teater (sandiwara) itu kemudian dianalogkan dengan posisi seseorang dalam masyarakat.¹⁶

Biddle & Thomas membagi peristilahan teori peran kedalam empat golongan, yaitu istilah-istilah yang menyangkut;¹⁷ *Pertama*, orang-orang yang mengambil bagian dalam interaksi sosial. Orang yang mengambil bagian dalam interaksi sosial dibagi menjadi dua golongan: *Aktor* (*actor*, pelaku) yaitu orang yang sedang berperilaku menurut suatu peran tertentu. *Target* (sasaran) atau orang lain (*other*), yaitu orang yang mempunyai hubungan dengan aktor dan perilakunya. Teori peran dapat ditetapkan untuk menganalisis setiap hubungan antar dua orang atau antar banyak orang. Second & Backman (1964) menyatakan bahwa aktor menempati posisi pusat (*fokal position*), sedangkan target menempati posisi padanan dari pada pusat tersebut (*counter position*). Dengan demikian maka target berperan sebagai pasangan (*partner*) bagi aktor. Hal ini terlihat sebagaimana dalam hubungan antara tokoh agama dan jama'ahnya.

Kedua, perilaku yang muncul dalam interaksi, menurut Biddle & Thomas ada lima istilah tentang perilaku kaitannya dengan peran, yaitu: **1) *expectation*** (harapan), harapan tentang peran adalah harapan-harapan orang lain tentang perilaku yang pantas dan seyogyanya ditunjukkan oleh seorang yang mempunyai peran tertentu. Seperti masyarakat umum yang memiliki harapan tertentu tentang perilaku

¹⁶ Sarlito Wirawan Sarwono, *Teori-Teori Psikologi Sosial* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2008), 215.

¹⁷ *Ibid.*, 216-226.

yang pantas dari seorang pemimpin atau tokoh agama. Tokoh agama harus memberikan perlindungan dan menciptakan kedamaian, bijaksana dan berbuat adil dalam mengambil keputusan dan lain sebagainya. Misalnya, tokoh agama bisa memberikan nasehat-nasehatnya. **2) Norm (norma)**, menurut Second & Backman (1964) norma hanya merupakan satu bentuk harapan yang dibagi menjadi dua; harapan yang bersifat meramalkan tentang sesuatu yang akan terjadi dan harapan normative. Kemudian Biddle & Thomas membagi harapan normative menjadi dua lagi, yaitu; harapan yang terselubung (*covert*) adalah harapan tetap ada walaupun tidak diucapkan dan harapan yang terbuka (*overt*) yaitu harapan yang diucapkan. **3) performance (wujud perilaku)**, wujud perilaku dalam peran ini adalah peran tokoh agama yang dapat dilihat dari perilakunya. Bagaimana kiprahnya bisa dilihat secara nyata. Dan perilaku yang nyata ini bervariasi, berbeda-beda dalam membawakan perannya. **4) evaluation (penilaian), 5) sanction (sanksi)**. Mengenai penilaian dan sanksi Biddle & Thomas mengatakan bahwa kedua hal tersebut didasarkan pada harapan masyarakat (orang lain) tentang norma. Berdasarkan norma orang memberikan kesan positif atau negative terhadap suatu perilaku. Sanksi adalah usaha orang untuk mempertahankan suatu nilai positif atau agar perwujudan peran diubah sedemikian rupa sehingga hal yang tadinya dinilai negatif bisa menjadi positif.

Ketiga, kedudukan orang-orang dalam perilaku. Second & Backman dan Biddle & Thomas mendefinisikan kedudukan (posisi) adalah kumpulan orang yang secara bersama-sama (kolektif) diakui perbedaannya dari kelompok-kelompok yang lain berdasarkan sifat-sifat yang mereka miliki bersama, perilaku yang sama-sama mereka perbuat dan reaksi orang-orang lain terhadap mereka bersama.

Keempat, kaitan antara orang dan perilaku, Biddle & Thomas mengemukakan bahwa kaitan (hubungan) yang dapat dibuktikan ada atau tidaknya dan dapat diperkirakan kekuatannya adalah kaitan antara orang dengan perilaku-perilaku. Mengacu pendapat Biddle & Thomas, orang-orang yang mengambil bagian dalam interaksi adalah aktor. Dalam teori peran, aktor adalah penggerak atau pemimpin yang dalam penelitian ini adalah tokoh agama.

b. Teori Kepemimpinan

Kepemimpinan dalam pengertian umum adalah suatu proses ketika seseorang memimpin (*directs*), membimbing (*guides*), memengaruhi (*influences*) atau mengontrol (*controls*) pikiran, perasaan, atau tingkah laku orang lain. Dari pengertian tersebut dapat dipahami bahwa kepemimpinan merupakan tindakan atau perbuatan seseorang yang menyebabkan seseorang atau kelompok lain menjadi bergerak ke arah tujuan-tujuan tertentu. Sedangkan pengertian secara khusus seseorang dapat disebut pemimpin apabila seseorang itu dapat mempengaruhi pikiran, perasaan, dan perilaku orang lain, baik dalam

bentuk individu maupun kelompok untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Proses memengaruhi tersebut dapat berlangsung meskipun tidak ada ikatan-ikatan yang kuat dalam suatu organisasi, karena kepemimpinan lebih menitik beratkan pada fungsi bukan pada struktur.¹⁸

Proses kepemimpinan pada dasarnya merupakan gejala sosial, karena berlangsung dalam interaksi antar manusia sebagai makhluk sosial. Oleh karenanya fungsi-fungsi kepemimpinan akan dapat diwujudkan apabila pelaksanaannya selalu berlangsung dalam interaksi antar individu di lingkungan masing-masing. Terdapat dua dimensi interaksi sosial yang perlu diperhatikan dari seorang pemimpin, yaitu dimensi kemampuan pemimpin mengarahkan (*direction*) dan dimensi tingkat dukungan (*supports*). Kemampuannya untuk mengarahkan merupakan aktifitas yang berupa tindakan-tindakan pemimpin dalam interaksi dengan anggota organisasinya, yang mengakibatkan semuanya berbuat sesuatu di bidangnya masing-masing yang tertuju pada tujuan tertentu. Dimensi ini tidak boleh dilihat dari segi aktivitas pemimpin, tetapi nampak dalam respon anggota organisasi atau anggota masyarakat dalam hal ini adalah umat beragama.¹⁹

Tingkat dukungan dari anggota organisasi adalah dalam melakukan kegiatan-kegiatan tugas pokoknya. Pelaksanaan tugas pokok di samping didasari oleh keputusan pucuk pimpinan, juga

¹⁸ Khatib Pahlawan Kayo, *Kepemimpinan Islam dan Dakwah* (Jakarta: AMZAH, 2005), 7-9.

¹⁹ Hadari Nawawi, *Kepemimpinan Menurut Islam* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2001), 141-142.

bersumber dari keberanian yang berisi kreatifitas dan inisiatif dari anggota. Dalam kaitannya dengan penelitian ini anggota tersebut adalah anggota masyarakat. Berdasarkan dimensi tersebut Hadari Nawawi membedakan enam fungsi kepemimpinan;²⁰

1) Fungsi Instruktif

Seorang pemimpin harus memiliki kemampuan dalam memberikan perintah yang bersifat komunikatif, agar dilaksanakan menjadi kegiatan dan harus dimengerti oleh yang menerima perintah karena fungsi ini bersifat komunikasi satu arah. Untuk itu diperlukan kemampuan dalam mewujudkan fungsi instruktif, agar kepemimpinan dapat berlangsung dengan efektif. Pemimpin harus menetapkan apa, bagaimana, bilamana dan dimana suatu perintah dilaksanakan. Dalam hal ini pemimpin atau tokoh agama dalam memutuskan suatu perkara juga mempertimbangkan masukan-masukan dari umat beragama.

2) Fungsi Konsultatif

Fungsi ini bersifat komunikasi dua arah, karena berlangsung dalam bentuk interaksi antara pemimpin dengan anggota organisasi. Fungsi ini dapat diwujudkan pemimpin dalam menghimpun bahan sebagai masukan (*input*) apabila akan menetapkan berbagai keputusan penting dan bersifat strategis. Pemimpin perlu melakukan konsultasi dengan anggota atau

²⁰ Ibid., 141-151.

masyarakat, baik secara terbatas maupun meluas sebelum suatu keputusan ditetapkan. Pemimpin perlu menyimak berbagai persoalan, aspirasi, pendapat, perasaan, data, informasi dan lain-lain yang diungkapkan anggota atau masyarakat untuk mendapatkan umpan balik (*feed back*) dalam rangka menyempurnakan keputusan yang diambil jika itu diperlukan.

3) Fungsi Partisipasi

Fungsi ini tidak sekedar bersifat komunikasi dua arah, tetapi juga merupakan perwujudan hubungan manusiawi (*hablum-minannas*) yang kompleks. Seorang pemimpin harus berusaha mengaktifkan setiap anggotanya, sehingga selalu terdorong untuk melakukan komunikasi yang bisa menjadi peluang terjadinya pertukaran informasi, pendapat, gagasan, pandangan dan lain-lain. Partisipasi seperti ini bisa berbentuk musyawarah, yang memungkinkan anggotanya bisa berpartisipasi aktif dalam pertukaran informasi.

4) Fungsi Delegasi

Setiap pemimpin tidak mungkin dapat bekerja sendiri dalam melaksanakan tugasnya, untuk itu harus bersedia dan mampu mendelegasikan sebagian wewenangnya kepada anggota. Seorang pemimpin harus mampu memberi kepercayaan, sedangkan penerima delegasi harus mampu memelihara kepercayaan yang di amanahkan oleh pimpinannya.

5) Fungsi Pengendalian

Fungsi ini cenderung bersifat komunikasi satu arah, meskipun seharusnya akan lebih efektif jika dilaksanakan melalui kegiatan kontrol atau pengawasan dan bimbingan pemimpin terhadap anggotanya. Dalam kehidupan masyarakat fungsi tokoh agama dapat dilakukan dengan memberikan bimbingan kepada umat beragama dalam berinteraksi dengan umat lainnya.

6) Fungsi Keteladanan

Para pemimpin merupakan tokoh utama dalam lingkungan masing-masing dan tokoh sentral yang menjadi pusat perhatian. Untuk itu pemimpin dituntut agar selalu menampilkan sikap dan perilaku terbaik, sesuai dengan norma-norma yang berlaku di lingkungan organisasi atau masyarakat di lingkungannya.

2. Kerukunan Antar Umat Beragama

Secara etimologis kata kerukunan pada mulanya berasal dari bahasa Arab, yaitu "*rukun*" berarti tiang, dasar, sila. Jamak dari kata "*arkan*", artinya suatu bangunan sederhana yang terdiri dari berbagai unsur. Menurut Louis Ma'luf seperti dikutip oleh Didiek Ahmad Supadie, dkk mengartikan dengan "suatu bangunan sederhana yang terdiri atas beberapa unsur. Dari sini dapat diambil suatu pengertian, bahwa kerukunan merupakan suatu kesatuan yang terdiri atas berbagai unsur yang berlainan, dan setiap unsur tersebut saling menguatkan. Kesatuan tidak akan dapat terwujud jika di antara unsur tersebut ada yang tidak berfungsi.

Kerukunan hidup beragama merupakan suasana komunikasi yang harmonis dalam dinamika interaksi antarumat beragama, baik interaksi personal maupun antar kelompok keagamaan. Kerukunan tersebut tercermin dalam pergaulan hidup keseharian umat beragama yang berdampingan secara damai, toleran, saling menghargai kebebasan keyakinan dan beribadat sesuai dengan ajaran agama yang dianut, serta adanya kesediaan dan kemauan melakukan kerjasama sosial dalam membangun masyarakat dan bangsa. Hal ini dapat dilihat dari dua sisi yakni kerukunan antar kelompok yang berbeda agama di satu sisi, sementara di sisi lainnya adalah suasana kerukunan yang terdapat di lingkungan internal suatu kelompok agama tertentu.²¹

Dalam pengertian sehari-hari kata “rukun dan kerukunan” berarti damai dan perdamaian. Sedangkan kerukunan hakiki adalah kerukunan yang didorong oleh keadaan dan hasrat bersama demi kepentingan bersama, yang secara konvensional dipakai untuk kerukunan antarumat beragama, sebagai cara atau sarana untuk mempertemukan, mengatur hubungan luar antara orang yang tidak seagama atau antara golongan umat beragama dalam setiap proses kehidupan sosial kemasyarakatan.²²

Islam memandang bahwa doktrin tentang monotheisme (*al-tawhid*) tidak sekedar hanya menjadi pesan milik Islam saja, melainkan juga sebagai hati atau inti dari setiap agama. Pewahyuan bagi Islam merupakan penegasan ulang mengenai doktrin tauhid yang sudah dijelaskan

²¹ Ahmad, *Potret Kerukunan*, 19.

²² Didiek Ahmad Supadie, dkk., *Pengantar Studi Islam* (Depok: PT Rajagrafindo Persada, 2012), 53-54.

sebelumnya oleh agama-agama yang hadir mendahului kerasulan Muhammad saw. Karena wahyu turun pada masyarakat yang berbeda-beda, maka bahasa yang digunakan untuk mengekspresikannya juga berbeda meskipun isi dan substansinya tetap sama. Konsep tauhid bukan hanya terletak pada pengakuan adanya Tuhan yang Esa. Tetapi yang lebih pokok adalah penerimaan dan respon cinta kasih dan kehendak Tuhan yang di lamatkan kepada manusia. Dalam Islam juga melarang umatnya berbantah-bantahan dengan para penganut kitab suci lain, melainkan dengan cara yang sebaik-baiknya, termasuk menjaga kesopanan dan tenggang rasa, kecuali terhadap mereka yang bertindak zalim.²³ Seperti dalam firman Allah :

وَلَا تُجَادِلُوا أَهْلَ الْكِتَابِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِلَّا الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْهُمْ وَقُولُوا ءَامَنَّا بِالَّذِي أُنزِلَ إِلَيْنَا وَأُنزِلَ إِلَيْكُمْ وَإِلَهُنَا وَإِلَهُكُمْ وَاحِدٌ وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ ﴿٤٦﴾

Artinya: "Dan janganlah kamu berdebat dengan Ahli Kitab, melainkan dengan cara yang paling baik, kecuali dengan orang-orang zalim di antara mereka, dan Katakanlah: "Kami telah beriman kepada (kitab-kitab) yang diturunkan kepada Kami dan yang diturunkan kepadamu; Tuhan Kami dan Tuhanmu adalah satu; dan Kami hanya kepada-Nya berserah diri".(QS. Al-Ankabut: 46)²⁴

Dalam Peraturan Bersama Meneteri Agama dan Meneteri Dalam Negeri Nomor 8 & 9 Tahun 2006, tentang Pedoman Pelaksanaan Tugas Kepala Daerah/Wakil Kepala Daerah Dalam Pemeliharaan Kerukunan

²³ Syaifullah, *Merukunkan Umat*, 102.

²⁴ Hatta, *Tafsir Qur'an*, 402.

Umat Beragama, Pemberdayaan Forum Kerukunan Umat Beragama, Dan Pendirian Rumah Ibadat, pada BAB I Ketentuan Umum Pasal 1 Ayat 1, berbunyi;

Kerukunan umat beragama adalah keadaan hubungan sesama umat beragama yang dilandasi dengan toleransi, saling pengertian, saling menghormati, saling menghargai dalam kesetaraan pengamalan ajaran agamanya dan kerja sama dalam kehidupan masyarakat, berbangsa dan bernegara di dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Negara Republik Indonesia Tahun 1945.²⁵

Bagi bangsa Indonesia istilah “kerukunan” bukanlah hal yang baru, melainkan sudah menjadi kosakata harian bagi masyarakatnya. Dengan prinsip kerukunan ini, bertujuan untuk mempertahankan keberadaan masyarakat yang harmonis, nir-konflik dalam pengertiannya yang “manifest”. Dalam hal ini Niels Mulder mendefinisikan “rukun” sebagai “berada dalam keadaan selaras”, “tenang dan tentram”, tanpa perselisihan dan pertentangan, “bersatu dalam maksud untuk saling membantu.”²⁶ Rukun adalah keadaan ideal yang diharapkan dapat dipertahankan dalam semua hubungan sosial, mulai dari unit sosial terkecil seperti keluarga, hingga unit sosial terbesar seperti negara-bangsa. Jadi, kerukunan selalu terkait dengan harapan dan imajinasi akan hadirnya harmonis sosial, dimana konflik sedapat mungkin bisa dieliminasi. Dengan kata lain, kerukunan merupakan mekanisme kultural guna memoderasi perbedaan dan bahkan konflik sosial.

²⁵ Peraturan, Tahun 2006, 36.

²⁶ Ahmad, *Potret Kerukunan*, prolog.

Kerukunan hidup beragama merupakan suasana komunikasi yang harmonis dalam dinamika interaksi antarumat bergama, baik interaksi personal maupun antar kelompok agama. Kerukunan tersebut tercermin dalam pergaulan hidup keseharian umat beragama yang berdampingan secara damai, toleran, saling menghargai kebebasan keyakinan dan beribadat sesuai dengan ajaran agama yang dianut, serta adanya kesediaan dan kemauan melakukan kerjasama sosial dalam membangun masyarakat dan bangsa. Kerukunan umat beragama bisa dilihat dari dua sisi yakni kerukunan antar kelompok yang berbeda agama di satu sisi, sementara di sisi lain adalah suasana yang terdapat di lingkungan internal suatu kelompok agama tertentu.²⁷

Dapat ditarik kesimpulan bahwasanya kerukunan antar umat beragama adalah suatu kondisi sosial yang saling menghimpun dimana semua penganut agama bisa berdampingan dengan baik dalam satu pergaulan dan kehidupan beragama, dengan cara saling menghormati, saling memelihara, saling menjaga serta saling menghindari hal-hal yang dapat menimbulkan kerugian atau menyinggung keyakinan atau kepercayaan di antara pemeluk agama tersebut.

²⁷ Ibid., 19.

3. Faktor Pendukung Tokoh Agama dalam Membina Kerukunan Antar Umat Beragama Islam, Kristen Katolik dan Hindu di Desa Sukoreno Kecamatan Umbulsari Kabupaten Jember

Adapun beberapa faktor pendukung atau penunjang dalam membina kerukunan antar umat bergama adalah:

1) Toleransi

Toleransi secara bahasa berasal dari bahasa Inggris, yakni “*tolerance*” yang berarti kesabaran dan kelapangan dada. Bahasa Arab menerjemahkannya dalam istilah *ikhtimal* atau *tasamuh* yang artinya sikap lapang dada, membiarkan. Pengertian ini senada dengan yang terdapat dalam *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, di mana toleransi diartikan dengan kelapangan dada, dalam arti suka rukun dengan siapa pun, membiarkan orang berpendapat atau berpendirian lain, tidak mengganggu kebebasan berpikir dan berkeyakinan orang lain.

Pada dasarnya toleransi diartikan sebagai pemberian kebebasan terhadap sesama manusia, atau kepada sesama warga masyarakat untuk menjalankan keyakinannya atau mengatur hidupnya dan tidak bertentangan dan menentukan nasibnya masing-masing, selama di dalam menjalankan dan menentukan sikapnya itu tidak dilanggar dan tidak bertentangan dengan syarat-syarat asas terciptanya ketertiban dan perdamaian dalam masyarakat.²⁸

²⁸ Supadie, *Pengantar*, 55.

2) Tolong-Menolong

Tolong-menolong merupakan hubungan sosial atau berinteraksi dengan orang lain dalam segala hal, karena manusia memiliki fitrah sosial sehingga tingkah laku yang dilakukan sehari-hari merupakan potensi fitrah manusia yang ada di dalam hatinya.²⁹

Dari konsep di atas, terdapat beberapa landasan atau rujukan manusia dalam agama, seperti halnya dalam firman Allah:

وَالَّذِينَ ءَامَنُوا وَهَاجَرُوا وَجَاهَدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَالَّذِينَ
ءَاوَوْا وَنَصَرُوا أُولَٰئِكَ هُمُ الْمُؤْمِنُونَ حَقًّا لَهُمْ مَغْفِرَةٌ

وَرِزْقٌ كَرِيمٌ ﴿٧٤﴾

Artinya: Dan orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad pada jalan Allah, dan orang-orang yang memberi tempat kediaman dan memberi pertolongan (kepada orang-orang muhajirin), mereka Itulah orang-orang yang benar-benar beriman. mereka memperoleh ampunan dan rezeki (nikmat) yang mulia. (QS. Al-Anfal : 74)³⁰

Pada sisi lain, tolong menolong merupakan sikap yang harus diterapkan oleh setiap pemeluk agama di dalam kehidupan bermasyarakat. Karena sebagai makhluk yang beragama, bentuk pengimplikasian sikap seseorang bisa dilihat dari tingkah lakunya dalam kehidupan sehari-hari, dan agama tidak hanya mengajarkan tentang hubungan manusia dengan Tuhannya saja, akan tetapi penting juga untuk membangun hubungan yang lebih baik sesama manusia.

²⁹ Mahjuddin, *Pendidikan Hati* (Jakarta: OFFSET, 2000), 57.

³⁰ Hatta, *Tafsir Qur'an*, 186.

4. Faktor Penghambat Tokoh Agama dalam Membina Kerukunan Antar Umat Beragama Islam, Kristen Katolik dan Hindu di Desa Sukoreno Kecamatan Umbulsari Kabupaten Jember

Selain faktor pendukung terdapat pula faktor penghambat yang kerap kali terjadi di kehidupan sosial, yang dapat mengganggu keserasian dan integrasi masyarakat, yaitu:

a) Masuknya Aliran Baru

Hal ini ditakutkan, jika dengan datangnya aliran baru dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang, tetapi jauh menyimpang dari doktrin dasar kebenaran suatu agama, yang dapat menimbulkan kerawanan. Baik pada hubungan interen suatu agama maupun hubungan antar umat beragama, yang biasanya bersifat eksklusif dan mengajukan kalim-klaim kebenaran terhadap pendirian atau paham-paham keagamaan yang dianutnya secara berlebih-lebihan.³¹

b) Eksklusifisme

Sikap ini merupakan tindakan atas dasar agama yang berpijak pada pola penafsiran terhadap ajaran keagamaan yang sempit, serta ketakutan masyarakat akan agama lain merasuk pada masyarakat sehingga akan mempengaruhi tingkat keimanan terhadap agama yang dianutnya. Keraguan, ketakutan akibat pemahaman agama yang tidak integral tentu akan berpengaruh, sehingga lebarnya jurang pemisah

³¹ Aminuddin, Aliaras Wahid, Moh. Rofiq, *Membangun Karakter dan Kepribadian melalui Pendidikan Agama Islam* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), 149.

atas dasar kelompok agama yang terdapat dalam masyarakat yang semestinya bersatu padu menyelesaikan persoalan-persoalan kemanusiaan yang terjadi.³²

Sikap eksklusifisme (kesombongan intelektual) ini akan menjadi pendorong pemicu terjadinya konflik di antara umat beragama, karena sikap ini tidak sesuai dengan ajaran agama. Sebab setiap agama menganjurkan kepada penganutnya agar dapat membangun kemaslahatan bagi seluruh umat manusia.

c) Fanatisme

Fanatisme merupakan paham atau perilaku yang menunjukkan ketertarikan terhadap sesuatu secara berlebihan.³³ Suatu keyakinan atau suatu pandangan yang mendalam dan berlebihan dalam intelektualitas beragama,serta memiliki tingkat ritualitas spiritualitas yang tinggi terhadap keyakinan dalam beragama.³⁴ Sikap ini didasarkan pada Tuhan sebagai satu-satunya sumber kebenaran. Sebab sikap ini sering muncul pada setiap pemeluk agama yang memiliki pemahaman yang sempit terhadap ajaran agama yang dianut, yang bisa memicu timbulnya konflik dan sikap ekstrimisme atau sikap berlebihan dalam bersikap. Sikap fanatisme atau kesombongan emosional ini sering kali muncul pada setiap pemeluk agama yang memiliki pemikiran atau pemahaman yang sempit terhadap ajaran agama yang dianutnya.

³² Kahmad, *Sosiologi*, 170.

³³ <https://id.wikipedia.org/wiki/Fanatisme> (7 Juli 2015)

³⁴ Kahmad, *Sosiologi*, 171.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, karena data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Bogdan Taylor seperti dikutip oleh Lexy J. Meleong mendefinisikan bahwa metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.³⁵ Menurut Whitney metode deskriptif merupakan pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat. Penelitian ini mempelajari masalah yang ada dalam kehidupan masyarakat dan tata cara yang berlaku dalam masyarakat serta situasi-situasi tertentu, termasuk hubungan, kegiatan-kegiatan sikap, pandangan dan pengaruh dalam suatu fenomena.³⁶ Disebut deskriptif karena penelitian ini bertujuan untuk menguraikan tentang sifat-sifat (karateristik) suatu keadaan dalam bentuk kata-kata dan bahasa.³⁷

Jenis penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah *field research* (penelitian lapangan), yang mana penelitian ini lebih menitik beratkan kepada hasil pengumpulan data dari informan atau responden yang telah ditentukan.³⁸ Penelitian lapangan merupakan studi terhadap realitas kehidupan sosial masyarakat secara langsung. Dalam situasi demikian penelitian lapangan dapat

³⁵ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 4.

³⁶ Andi prastowo, *Memahami Metode-Metode Penelitian* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011),201.

³⁷ Supranto, *Metode Riset* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), 57.

³⁸ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Rosda Karya, 2002), 135.

bersifat terbuka, tidak terstruktur, dan fleksibel.³⁹ Di sini peneliti menekankan untuk mengklarifikasi mengenai suatu fenomena yang terjadi atau kenyataan sosial yang diambil secara langsung di lokasi atau daerah penelitian, dengan mendeskripsikan sejumlah variabel yang berkaitan dengan masalah dan unit yang diteliti.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Desa Sukoreno Kecamatan Umbulsari Kabupaten Jember. Lokasi ini dipilih berdasarkan beberapa pertimbangan, bahwasanya di desa ini terdapat tiga keyakinan yaitu Islam, Kristen dan Hindu. Berangkat dari masyarakat multireligius tersebut khususnya di gang dua, maka keberadaannya sedikit banyak mempunyai pengaruh terhadap kehidupan lingkungannya. Sehingga perlu adanya pemimpin atau dalam hal agama sering kali disebut sebagai tokoh agama yang mampu atau bisa membina masyarakatnya agar dapat hidup berdampingan dan rukun dengan umat beragama lain. Di desa tersebut letak lokasi peribadatan juga saling berdekatan dalam komunitas yang berbeda, sehingga perlu diketahui bagaimana peran tokoh agama dalam membina kebersamaan atau kerukunan antar umat beragama di daerah tersebut.

C. Subyek Penelitian

Penelitian kualitatif tidak bermaksud untuk menggambarkan karakteristik populasi melainkan lebih terfokus kepada representasi terhadap

³⁹Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 52.

fenomena sosial⁴⁰. Data yang diperlukan untuk penelitian ini adalah data yang terkait bagaimana kiprah tokoh agama dalam membina kerukunan umatnya dalam satu lingkungan sosial. Untuk menggali kelengkapan data tersebut, peneliti menggunakan dua jenis sumber data, yaitu data primer dan sekunder.

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari informan atau obyek yang akan diteliti dengan melakukan wawancara langsung sesuai dengan fokus penelitian. Dalam hal ini yang menjadi data primer adalah kepala desa, tokoh masyarakat, tokoh agama dan warga Sukoreno. Sedangkan, data sekunder diperoleh melalui beberapa sumber data, seperti studi dokumentasi, data-data dari balai desa, internet, literatur-literatur dan dokumen-dokumen lainnya yang berhubungan dengan penelitian.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik atau metode pengumpulan data yang sering digunakan dalam penelitian sosial, termasuk pendidikan adalah (1) metode angket, (2) metode wawancara, (3) observasi, (4) metode dokumenter, (5) metode tes.⁴¹ Adapun teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini meliputi;

1. Observasi

Di samping tehnik wawancara, data dalam penelitian kualitatif dapat dikumpulkan melalui metode observasi. Menurut Cholid Narbuko dan Abu Achmadi observasi (pengamatan) adalah alat pengumpulan data

⁴⁰ Burhan Bunguin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2003), 53.

⁴¹ Mundir, *Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif* (Jember: STAIN Jember Press, 2013),183.

yang dilakukan dengan mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki.⁴²

Adapun observasi dalam penelitian ini menggunakan observasi partisipasi pasif dan observasi terstruktur atau tersamar. Partisipasi pasif dalam hal ini peneliti datang di tempat kegiatan orang yang diamati, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut, selanjutnya peneliti menggunakan observasi terstruktur atau tersamar dalam hal ini peneliti melakukan pengumpulan data menyatakan terstruktur kepada sumber data, bahwa ia sedang melakukan penelitian. Jadi mereka yang diteliti mengetahui sejak awal sampai akhir tentang aktivitas peneliti. Tetapi dalam suatu saat peneliti juga tidak terstruktur atau tersamar dalam observasi, hal ini untuk menghindari kalau suatu data yang dicari merupakan data yang masih dirahasiakan. Kemungkinan kalau dilakukan dengan terstruktur, maka peneliti tidak akan diijinkan untuk melakukan observasi.⁴³ Dalam penelitian ini observasi digunakan untuk mengetahui secara langsung lokasi dan kondisi objek penelitian, gejala-gejala sosial dalam kehidupan masyarakat dan hal-hal yang berkenaan dengan kegiatan keagamaan.

2. Wawancara (*interview*)

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin

⁴² Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2010), 70.

⁴³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2013), 310-312.

mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/kecil.⁴⁴ Wawancara dilakukan secara *face to face*, diantaranya kepada kepala desa Sukoreno, tokoh agama, tokoh masyarakat, dan masyarakat biasa secara langsung. Informan yang dipilih dalam penelitian ini dilakukan secara *purposive sampling*, yakni peneliti cenderung memilih informan yang dianggap mengetahui informasi secara mendalam dan dapat dipercaya untuk menjadi sumber data yang sesuai dengan tujuan penelitian. Sehingga, dalam pelaksanaan pengumpulan data, pilihan informan dapat berkembang sesuai kebutuhan peneliti dalam memperoleh data.⁴⁵

Wawancara kepada tokoh agama dilakukan untuk menggali data tentang realitas sosial tokoh agama meliputi profil tokoh, kiprah tokoh agama dan untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mendukung dan menghambat tokoh agama dalam membina kerukunan antar umat beragama. Kemudian lebih lanjut wawancara kepada tokoh masyarakat. Wawancara kepada pejabat pemerintah setempat dilakukan untuk mendapatkan informasi tentang siapa saja tokoh agama yang cocok dijadikan sebagai narasumber dan hal-hal lain yang berkaitan dengan penelitian. Sedangkan wawancara kepada salah satu warga, dilakukan untuk mencari tahu bagaimana realitas kiprah tokoh agama di desa setempat.

⁴⁴ Ibid., 137.

⁴⁵ Ibid., 233.

3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen rapat, agenda dan sebagainya.⁴⁶ Studi dokumentasi dipergunakan untuk mengetahui dan memahami bahan atau dokumen yang dipakai sebagai pedoman atau rujukan, guna memperkaya informasi sesuai dengan kebutuhan peneliti. Dengan metode ini peneliti memperoleh data-data terkait gambaran umum kawasan Desa Sukoreno dan data pendukung tentang struktur organisasi desa, keadaan penduduk, dan lokasi penelitian.

E. Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain.⁴⁷ Adapun analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data model Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga tahap yaitu:⁴⁸

1. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih ha-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan

⁴⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 236.

⁴⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D* (Bandung: CV Alfabeta, 2012), 244.

⁴⁸ *Ibid.*, 246.

demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

2. *Data Display* (Penyajian Data)

Dengan mendisplay data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami. Selanjutnya disarankan dalam melakukan display data, selain dengan teks yang naratif juga dapat berupa grafik, matrik, *network* dan *chart*.

3. *Conclusion Drawing/Verification* (Penarikan Kesimpulan)

Langkah ke tiga dalam analisis data adalah menarik kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan menguak data, maka kesimpulan yang akan dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Berdasarkan metode tersebut maka peneliti akan merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, menampilkan data, peneliti menyimpulkan data yang diperoleh berdasarkan penelitian yang akan dilakukan.

F. Keabsahan Data

Usaha-usaha yang hendak dilakukan peneliti untuk memperoleh keabsahan data-data temuan di lapangan. Guna memperoleh temuan yang absah, maka perlu diteliti kredibilitasnya dengan menggunakan teknik-teknik keabsahan data seperti teknik perpanjangan kehadiran peneliti di lapangan, observasi secara lebih mendalam, triangulasi, pembahasan oleh teman sejawat, analisis kasus lain, melacak sesuai hasil dan pengecekan anggota.⁴⁹ Untuk mengetahui keabsahan data, maka peneliti memakai data triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain, di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.⁵⁰ Triangulasi yang akan digunakan oleh peneliti adalah triangulasi sumber dan triangulasi metode.

Menurut Patton, yang dikutip oleh Moleong triangulasi sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat berbeda dalam penelitian kualitatif. Sedangkan triangulasi metode adalah terdapat dua strategi, yaitu pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data dan pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.⁵¹

G. Tahapan-tahapan Penelitian

Tahap-tahap penelitian adalah langkah-langkah atau cara-cara peneliti mengadakan penelitian untuk mencari data. Dalam penyusunan skripsi ini,

⁴⁹ Tim Penyusun, *Pedoman*, 47.

⁵⁰ Moleong, *Metodologi*, 330.

⁵¹ *Ibid.*, 331.

tahapan yang perlu dilakukan terdiri dari tiga tahapan, yaitu tahap pra lapangan, tahap pekerjaan lapangan, dan tahap analisis data. Tahapan-tahapan tersebut diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Tahap Pra Lapangan

Dalam tahap awal ini, terdapat enam langkah yang dilakukan peneliti, yaitu:

- a. Menyusun rancangan penelitian.
- b. Memilih tempat penelitian.
- c. Mengurus perizinan.
- d. Menjajaki dan menilai lapangan.
- e. Memilih dan memanfaatkan informan.
- f. Mempersiapkan perlengkapan penelitian.

2. Tahap pekerjaan Lapangan

Setelah menyelesaikan tahapan-tahapan pada tahap pra lapangan, peneliti dapat mengawali dan memulai penelitian sesuai rancangan penelitian yang telah disusun sebelumnya.⁵²

3. Tahap Analisis Data

Pada tahap terakhir ini, peneliti menganalisa data sesuai dengan teknik analisis yang digunakan, yaitu analisis kualitatif deskriptif, kemudian dilanjutkan dengan menyusun laporan penelitian.

⁵² Ibid., 148.

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambaran Obyek Penelitian

1. Kondisi Geografis Desa¹

a. Profil Desa

- | | |
|-------------------------------|-------------------------|
| 1) Kode Desa (kode PUM / BPS) | : 3509140001 |
| 2) Nama Desa / Kelurahan | : Sukoreno |
| 3) Kecamatan | : Umbulsari |
| 4) Kabupaten / Kota | : Kab. Jember |
| 5) Provinsi | : Jawa Timur |
| 6) Tahun Pembentukan | : 1982 |
| 7) Dasar Hukum Pembentukan | : PERDA No.6 Tahun 1982 |

b. Luas dan Batasan Wilayah

- | | |
|--------------------|---------------------------------------|
| 1) Luas Desa | : 517.306 Ha |
| 2) Batasan Wilayah | |
| a) Sebelah Utara | : Desa Mundurejo Kecamatan Umbulsari |
| b) Sebelah Selatan | : Desa Wonorejo Kecamatan Kencong |
| c) Sebelah Barat | : Desa Wringinagung Kecamatan Jombang |
| d) Sebelah Timur | : Desa Gunungsari Kecamatan Umbulsari |

¹ *Dokumentasi* Kelurahan, Sukoreno 29 September 2015.

c. Kondisi Geografis

- 1) Tipologi Desa / Kelurahan : Dataran
- 2) Klasifikasi Desa / Kelurahan : Desa
- 3) Kategori Desa / Kelurahan : Normal

d. Orbitasi (Jarak dari Pusat Pemerintahan)

- 1) Jarak dari Pemerintahan Kecamatan : 7,00 Km
- 2) Jarak dari Pusat Pemerintah Kota : 48,00 Km
- 3) Jarak dari Kota / Kabupaten : 48,00 Km
- 4) Jarak dari Ibukota Provinsi : 175,00 Km

2. Sejarah Desa

Desa Sukoreno pada awalnya bernama Gumuk Legar, yang diambil dari sebuah nama bukit padas. Tempat tersebut sering di datangi orang untuk menggali padas, pada saat itu ketika ada yang menggali padas ditemukan sebuah arca yang berada di bawah pohon Suko atau kembang Suko yang bunganya terdiri dari empat macam warna. Maka dari itu, setelah ditemukannya arca tersebut digantilah nama desa Gumuk Legar dengan nama desa Sukoreno yang mempunyai arti bermacam-macam kesenangan yang dipadukan dengan karakter masyarakat dan keragaman agama yang dianut. Pada saat itu yang menjabat sebagai kepala desa bernama Suwadi.²

² Dokumentasi Kelurahan, Sukoreno 29 September 2015.

3. Kondisi Masyarakat Desa Sukoreno

a. Jumlah Penduduk Desa Sukoreno

Berdasarkan data tahun 2014 dan data penunjang lainnya maka klasifikasi kondisi masyarakat Desa Sukoreno Kecamatan Umbulsari Kabupaten Jember sebagai berikut:³

- | | |
|---------------------------------|--------------|
| 1) Jumlah Kepala keluarga | : 2065 KK |
| a) Keluarga Pra Sejahtera | : 450 KK |
| b) Keluarga Sejahtera I | : 1390 KK |
| c) Keluarga Sejahtera II | : 670 KK |
| d) Keluarga Sejahtera III plus | : 25 KK |
| 2) Jumlah Penduduk | : 8.860 Jiwa |
| a) Laki – Laki | : 4452 Jiwa |
| b) Perempuan | : 4408 Jiwa |
| c) Usia 0 – 17 | : 3377 Jiwa |
| d) Usia 18 – 56 | : 1681 Jiwa |
| e) Usia 56 Ke Atas | : 3818 Jiwa |
| 3) Pekerjaan / Mata Pencaharian | |
| a) Karyawan | |
| - Pegawai Negeri Sipil | : 59 Orang |
| - TNI / Polri | : 26 Orang |
| - Swasta | : 98 Orang |

³ Dokumentasi Kelurahan, Sukoreno 29 September 2015.

- | | |
|---|--------------|
| b) Wiraswasta | : 300 Orang |
| c) Petani | : 1038 Orang |
| d) Buruh Tani | : 1652 Orang |
| e) Peternak | : 300 Orang |
| f) Jasa | : 61 Orang |
| g) Pengrajin | : 93 Orang |
| h) Pekerja Seni | : 20 Orang |
| i) Pensiunan | : 64 Orang |
| j) Pengangguran | : 596 Orang |
| b. Tingkat Pendidikan Masyarakat | |
| 1) Lulusan Pendidikan Umum | |
| a) Taman Kanak – kanak | : 114 Orang |
| b) Sekolah Dasar | : 847 Orang |
| c) SMP / Sederajat | : 680 Orang |
| d) SMA / Sederajat | : 678 Orang |
| e) Akademi / D1 – D3 | : 27 Orang |
| f) Sarjana S1 | : 22 Orang |
| 2) Lulusan Pendidikan Khusus | |
| a) Pondok Pesantren | : 14 Orang |
| b) Pendidikan Keagamaan | : 6 Orang |
| c) Kursus Keterampilan | : 6 Orang |
| 3) Tidak Lulus dan Tidak Sekolah | |
| a) Tidak Lulus | : 4 Orang |

b) Tidak Bersekolah : 3 Orang

c. Sarana dan Prasarana

1) Kantor Desa : 1 Buah

2) Prasarana Kesehatan

a) Puskesmas Pembantu : 1 Buah

b) Posyandu dan Polindes : 10 Buah

3) Prasarana Pendidikan

a) Gedung Sekolah PAUD : 2 Buah

b) Gedung Sekolah TK : 4 Buah

c) Gedung Sekolah SD : 6 Buah

4) Prasarana Ibadah

a) Masjid : 6 Buah

b) Mushola : 44 Buah

c) Gereja : 1 Buah

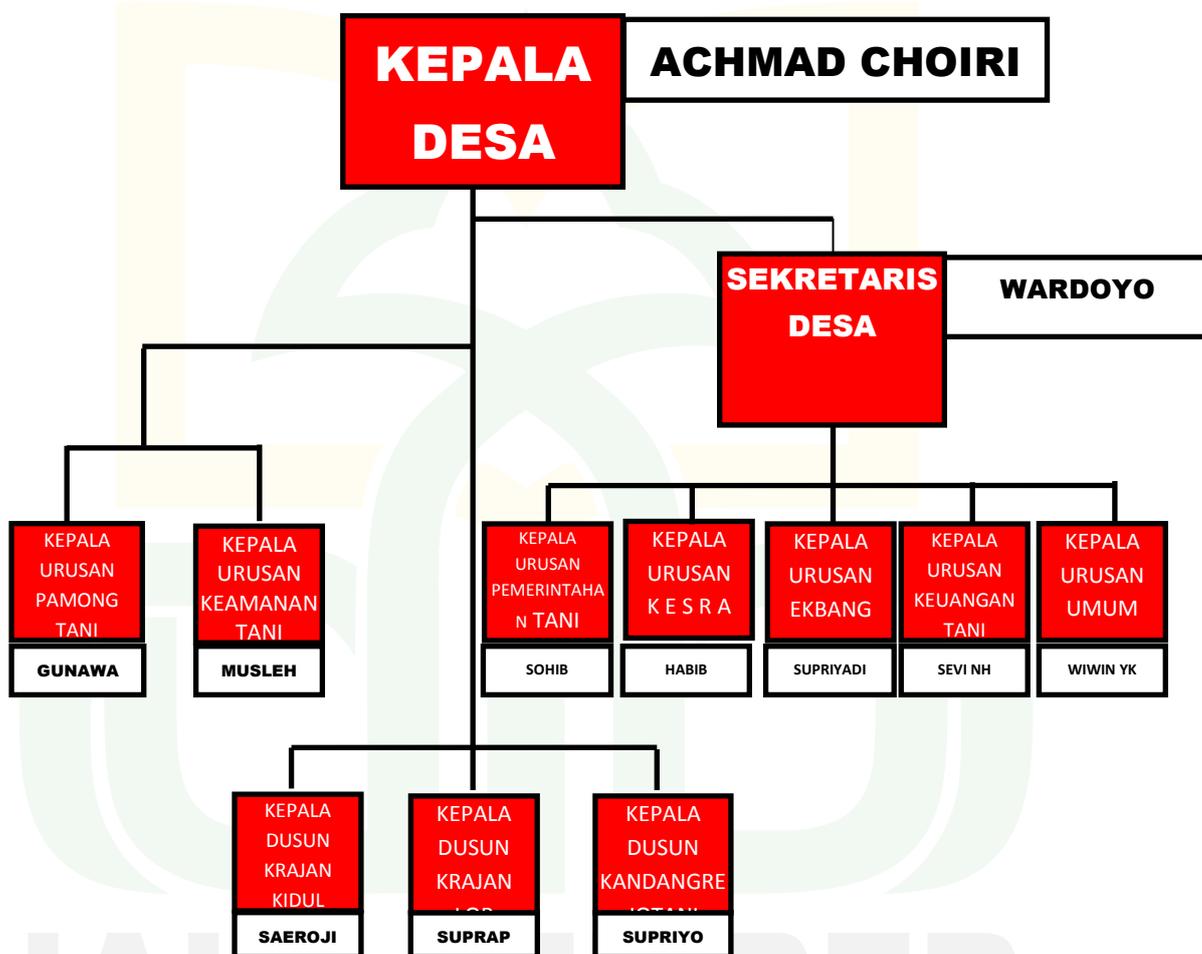
d) Pura : 2 Buah

4. Struktur Organisasi Pemerintahan Desa Sukoreno

Dalam sebuah lembaga terdapat adanya stuktur organisasinya, karena struktur menggambarkan secara jelas tugas dan wewenang serta tanggung jawab masing-masing pengurus dan karyawan dalam lingkungan organisasi. Struktur organisasi disusun untuk memberikan tatanan yang jelas agar individu-individu yang turut serta didalamnya dapat melaksanakan tugas dan dapat memberikan kontribusi dalam mencapai tujuan yang telah disepakati.

Adapun Susunan Organisasi Pemerintah Desa Sukoreno sebagai berikut:⁴

Gambar 4.1: STRUKTUR ORGANISASI PEMERINTAH DESA SUKORENO KECAMATAN UMBULSARI JEMBER



5. Visi Dan Misi Pemerintahan Desa Sukoreno

- a. Visi : Memajukan Desa
- b. Misi : Memajukan Pendidikan⁵

B. Penyajian Data dan Analisis

⁴ Dokumentasi Kelurahan, Sukoreno 29 September 2015.

⁵ Dokumentasi Kelurahan, Sukoreno, 29 September 2015.

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya bahwa dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode interview dan dokumentasi sebagai alat untuk memperoleh data yang berkaitan dengan peran tokoh agama dalam membina kerukunan umat beragama Islam, Kristen dan Hindu di Desa Sukoreno Kecamatan Umbulsari Kabupaten Jember.

1. Profil dan Peran Tokoh Agama dalam Membina Kerukunan Agama Islam, Katolik dan Hindu di Desa Sukoreno Kecamatan Umbulsari Kabupaten Jember.

a. Profil Tokoh Agama

Pola hierarki ketokohan di desa Sukoreno pada kalangan umat Islam tidak terkait dengan struktur yang formal, tetapi lebih menitik beratkan kepada pengakuan masyarakat setempat. Hal ini berbeda dengan ketokohan dalam umat beragama selain Islam seperti agama Kristen Protestan ataupun Katolik, Hindu, Budha dan Konghucu, ketokohan dalam kalangan mereka diangkat secara struktural dalam suatu dewan kerohanian agama yang terkait. Pada kalangan umat Islam menyebut seorang tokoh agama identik dengan sebutan ulama atau kiai. Sedangkan sebutan untuk tokoh agama Kristen Katolik adalah pastur atau *rama*, di mana seorang pastur atau rama tidak diperbolehkan untuk beristri atau menikah. Pada agama Hindu disebut Pemangku yaitu seorang imam yang biasa memimpin jalannya ritual-ritual keagamaan yang diyakininya.

Berdasarkan data tokoh agama dari kelurahan Desa Sukoreno, jumlah tokoh agama tidak ada atau tidak ditemukan berapa jumlahnya. Maka dari itu, tokoh agama ditentukan berdasarkan dari hasil wawancara kepada Ahmad Choiri selaku kepala desa Sukoreno, yang dianggap mampu dan memiliki wawasan dalam hal ini. Tokoh agama Islam bernama Ahmad Musholli, tokoh agama Kristen bernama Irn. Sutrisno, dan tokoh agama Hindu bernama Wahyu Widodo.⁶ Tokoh agama dari berbagai agama tersebut berusia 40 tahun keatas. Latar belakang pendidikan mereka minimal SMA dan di antaranya ada yang sarjana agama baik dari lembaga pendidikan muslim maupun non muslim.

Tokoh agama Islam adalah Ahmad Musholli berusia 59 tahun sebagai imam di Masjid Baitur Rahman dan di Mushala depan rumahnya. Beliau adalah penduduk asli desa Sukoreno, ayahnya dulu juga merupakan tokoh agama di desa setempat. Selain menjadi tokoh agama, beliau juga menjabat sebagai Kepala Sekolah di MI Miftahul Huda dan sebagai Syuria NU di tingkat ranting Kecamatan Wonorejo yang mengayomi orang-orang yang ada di kepengurusan organisasi tersebut. Sedangkan tokoh agama Kristen Katolik yaitu Irn. Sutrisno berusia 50 tahun sebagai Pastur di Gereja Katolik St. Yusuf. Beliau penduduk asli dari Palembang yang kemudian menetap di desa Sukoreno karena adanya ikatan pernikahan dengan penduduk asli

⁶ Achmad Choiri, *Wawancara*, Sukoreno, 29 September 2015.

Sukoreno. Selain menjadi tokoh agama, beliau juga menjadi Kepala Sekolah di SD Katolik St. Yusuf Sukoreno.

Pada tokoh agama Hindu yaitu Wahyu Widodo berusia 44 tahun sebagai pendharma wacana atau penceramah agama di Pura Swasty Dharma Sukoreno. Selain menjadi tokoh agama, dia menjadi Pendharma Wacana (penceramah agama) di Pura, dan juga berkiprah di bidang guru agama Hindu di SD 04 Sukoreno dan menjadi wakil ketua Badan Permusyawaratan Desa di Desa Sukoreno (BPD).

b. Peran Tokoh Agama

Keterkaitan tokoh agama dengan masyarakat, tokoh agama adalah panutan dan pembina bagi masyarakat. Pada umumnya masyarakat menyebut seorang tokoh agama sebagai seseorang yang memiliki kedudukan dan status sosial yang lebih tinggi dalam suatu kelompok masyarakat, begitu pula yang terjadi di Desa Sukoreno. Sehingga tokoh agama dihormati dan disegani oleh masyarakat setempat. Posisi tokoh agama dalam masyarakat adalah sebagai pemimpin, yang kepemimpinannya bukan hanya sebatas pada wilayah agama saja, tetapi juga mencakup pada seluruh kehidupan sosial kemasyarakatannya. Mengacu pada pendapat Biddle & Thomas yang membagi peristilahan teori peran kedalam empat golongan, yaitu: *Pertama*, orang yang mengambil bagian dalam interaksi sosial dibagi menjadi dua golongan: 1) aktor atau pelaku, dalam hal ini adalah tokoh agama, 2) target atau sasaran adalah jama'ahnya/umatnya. Teori

tersebut dapat ditetapkan untuk menganalisis setiap hubungan antar dua orang atau antar banyak orang. Sedangkan menurut Second & Backman menyatakan bahwa aktor atau tokoh agama merupakan aktor yang menempati posisi pusat, dan target atau jama'ahnya sebagai padanan dari pada pusat tersebut. Dengan demikian target berperan sebagai pasangan bagi aktor untuk menjalankan perannya.

Kedua, perilaku yang muncul dalam interaksi, meliputi; 1) Expectation atau harapan, harapan yang dimaksud adalah harapan orang lain atau jama'ahnya yang memiliki harapan tertentu tentang perilaku yang pantas dari seorang tokoh agama agar bisa memberikan nasehat, perlindungan dan kedamaian dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini seperti yang di ungkapkan oleh Slamet salah satu warga Sukorena bahwa: *“Dengan adanya tokoh yang dianggap sebagai sosok yang bisa menuntun umat kejalan yang diridhoi oleh Allah, saya berharap beliau-beliau bisa membimbing jama'ahnya kearah yang lebih baik, juga memberikan ilmu-ilmu tentang agama sebagai bekal untuk hidup bermasyarakat. Sama seperti masyarakat umumnya, kalau setiap orang pasti ingin hidupnya damai dan rukun antara yang satu dengan yang lainnya.”*⁷. 2) Norm atau norma, yang merupakan bentuk dari harapan. 3) Performance atau wujud perilaku tokoh agama, hal ini dapat dilihat dari perilaku atau kiprahnya yang bisa dilihat secara nyata sebagaimana mestinya. 4) Evaluatin atau penilaian, dan 5) Sanction

⁷ Slamet, *Wawancara*, Sukoreno, 24 Oktober 2015.

atau sanksi, kedua hal tersebut didasarkan pada harapan masyarakat tentang norma, yang memberikan kesan positif atau negatif terhadap perilaku seorang tokoh agama. Dan sanksi dilakukan sebagai salah satu usaha seseorang untuk mempertahankan suatu nilai positif di mata orang lain atau dalam hal ini masyarakat desa Sukoreno.

Persoalan-persoalan yang muncul dalam hubungan etnis dan agama masih mengalami pasang surut, yang turut mewarnai kehidupan masyarakat dan kehidupan beragama. Kondisi tersebut tidak lepas dari perhatian para tokoh agama, pembinaan terhadap umat dilakukan melalui beberapa cara. Diantaranya terdapat dua dimensi interaksi sosial yang perlu diperhatikan dari seorang pemimpin, yaitu dimensi kemampuan mengarahkan dan dimensi tingkat dukungan. Berdasarkan kedua dimensi tersebut, secara operasional Hadari Nawawi membedakan enam fungsi pokok kepemimpinan, yaitu:

1) Fungsi Instruktif

Jika dalam ruang lingkup pemerintahan, fungsi instruktif bisa memberikan perintah yang bersifat komunikatif dan bersifat satu arah kepada yang menerima perintah. Namun dalam fungsi ketokohan hal ini bisa berwujud sebagai pembinaan dilakukan oleh tokoh agama dengan memberikan pengajaran agama, mengajarkan hidup bermasyarakat yang baik dengan hidup rukun dan harmonis antar umat beragama. Hal ini juga harus dilakukan oleh tokoh

agama lain. Dari hasil wawancara dengan tokoh agama Islam, yang biasa dikenal dengan panggilan Ustad Sholli mengatakan bahwa:

“Pada khutbah jum’at biasanya saya menambahkan beberapa poin yang penting yang berhubungan dengan kerukunan kepada para jama’at. Misalnya mengenai “toleransi antar umat beragama” bahwa dalam Islam mengajarkan pemeluknya untuk membiarkan orang untuk menganut kepercayaan masing-masing. Artinya, Islam sekedar menganjurkan pemeluknya untuk mengajak orang lain, bukan memaksanya untuk memeluk agama Islam. Dengan adanya kebebasan dalam beragama dapat dijadikan dasar bagi terciptanya kerukunan, tanpanya kebebasan beragama tidak mungkin ada kerukunan, sebab kebebasan adalah hak setiap manusia. Hak untuk menyembah Tuhan diberikan oleh Tuhan, dan tidak ada seorang pun boleh mencabutnya. Dengan sikap toleransi antar umat beragama adalah cara agar kebebasan beragama dapat terlindungi dengan baik. Untuk dapat mempersandingkan keduanya, perlu pemahaman yang benar bagi kita bahwa kebebasan dalam beragama dan toleransi antar umat beragama merupakan sesuatu yang penting untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dalam bermasyarakat. Sebagai suatu ajaran fundamental atau asasi hal ini termaktub dalam surat al-Baqarah ayat 256, Allah berfirman:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۗ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ
 يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ
 بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٥٦﴾

Artinya: Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. karena itu Barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, Maka Sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang Amat kuat yang tidak akan putus. dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui.”⁸

⁸ Ahmad Musholli, *Wawancara*, Sukoreno, 24 Oktober 2015.

Sedangkan pada Agama Kristen Katolik dari hasil wawancara dengan Sutrisno sebagai Pastur di Gereja St. Yusuf, mengatakan:

“Untuk ke masyarakat saya masih belum banyak berbuat, tetapi hanya di wilayah Gereja Katolik saja. Dengan menciptakan suasana kerukunan dan toleransi antar umat beragama. Hal itu diciptakan agar kita bisa saling memahami antar saudara kita yang beragama lain, juga untuk mengarahkan para jama’at kepada hal-hal yang baik. Contohnya mewujudkan suasana yang harmonis, jangan sampai salah pemahaman terhadap ajaran agama lain. Pada salah satu ceramah di Gereja pada hari Minggu, sayapernah memberikan materi tentang *“mengasihi sesama manusia”*. Bahwasanya kalau kita ingin mendapatkan perlakuan baik dari orang lain, maka kita harus lebih dahulu berbuat baik kepada orang lain juga. Bisa dilakukan dengan banyak cara, misalnya dengan tegur sapa, saling menghargai, menghormati dan tolong menolong sesama atau dengan umat lain. Melalui cara tersebut kita bisa mengasihi sesama kita, dan menjalankan salah satu perintah dari Tuhan. Hal ini juga termaktub dalam Kitab Suci Matius bab 5 ayat 43-48, yang menerangkan bahwa *“Yesus menghendaki supaya kita mengasihi sesama kita, termasuk juga musuh-musuh kita, serta mendoakan mereka, supaya menjadi anak-anak Bapa kita di surga yang menerbitkan matahari bagi orang yang jahat dan orang baik.”*⁹

Berdasarkan hasil wawancara dari kedua tokoh agama, terlihat bahwa mereka juga telah melaksanakan fungsi instruktif dalam ketokohnya di masyarakat setempat, berusaha menggerakkan warga melalui ceramah pada saat melakukan salah satu ibadah. Agar mereka bisa saling menghargai dan menghormati terhadap umat lain, serta menciptakan suasana lingkungan yang harmonis.

⁹ Irn. Sutrisno, *Wawancara*, Sukoreno, 8 Oktober 2015.

2) Fungsi Konsultatif

Fungsi ini bersifat komunikasi dua arah, dapat dilakukan secara terbatas hanya dengan orang-orang tertentu saja, yang dinilainya mempunyai berbagai bahan informasi yang diperlukannya dalam menetapkan keputusan. Fungsi ini dapat berbentuk dialog atau perkumpulan antar tokoh agama. Adapun hasil dari wawancara dengan Widodo sebagai Pendharma Wacana agama Hindu:

“Kami di wilayah sukoreno saya dengan tokoh agama lain bersama-sama menciptakan situasi kondusif, khususnya di wilayah Desa Sukoreno tentang kerukunan umat beragama. Dengan adanya masalah kepercayaan agama kita jalankan sendiri-sendiri sesuai dengan aturan kitab suci masing-masing, sedangkan untuk masalah kemasyarakatan atau sosial yaitu kita melaksanakan bersama-sama tokoh agama lain dibawah lingkungan pemerintahan desa saling bekerja sama, saling mendukung untuk menciptakan suasana yang baik, karena kita menjunjung solidaritas. Dari kebersamaan itulah agar situasi menjadi kondusif, tidak ada suatu gesekan atau suatu hal-hal negatif, namun menunjukkan sesuatu yang positif.”¹⁰

Sebagai tokoh masyarakat agama Islam di gang dua, Suaib menambahkan :

“Biasanya pada fungsi ini yang dilakukan baik saya atau tokoh agama Islam, sering-sering temu dalam pertemuan satu pedesaan. Misalnya, pertemuan satu RW dalam rangka merayakan hari kemerdekaan atau Agustusan dari agama manapun. Untuk hal lainnya yang berhubungan dengan agama Islam, misalnya penetapan hari raya Idul Fitri. Tidak tiba-tiba memutuskan besok sudah hari raya, akan tetapi koordinasi dulu dengan tokoh dan lembaga lain, atau

¹⁰ Wahyu Widodo, *Wawancara*, Sukoreno, 8 Oktober 2015.

menunggu keputusan dari pemerintahan (Majelis Ulama Indonesia/MUI).”¹¹

Dari hasil wawancara tersebut bahwasanya fungsi konsultatif ini bisa berwujud dalam memutuskan suatu perkara yang juga mempertimbangkan masukan-masukan dari umat beragama lain. Seperti dalam menetapkan pelaksanaan kegiatan HUT RI.

3) Fungsi Partisipasi

Fungsi ini tidak sekedar berlangsung dan bersifat dua arah, tetapi juga bisa berwujud antara pemimpin dengan dan sesama orang yang dipimpin. Aktivitas yang dilakukan oleh semua masyarakat memungkinkan berkembangnya komunikasi yang bisa memberikan peluang terjadinya pertukaran informasi, pendapat, gagasan dan lainnya, untuk menyelesaikan masalah dan penetapan keputusan. Partisipasi ini bisa berbentuk musyawarah. Dalam lingkup agama Kristen Katolik, yang selama ini dilakukan oleh Irn hanya dilakukan di intern gereja. Hal ini didasarkan dari hasil wawancara:

“Secara formalitas belum pernah kami adakan kegiatan dengan agama lain, yang saya lakukan hanya di wilayah interen gereja dijadikan hubungan kominatas antar agama, menjembatani dalam dialog. Tetapi secara resmi atau secara terjadwal tidak ada. Artinya insidental pada suatu saat kita berkomunikasi, berdialog, tukar pengalaman atau informasi dengan tokoh lain.”¹²

¹¹ Suaib Azizi, *Wawancara*, Sukoreno, 30 September 2015.

¹² Irn. Sutrisno, *Wawancara*, Sukoreno, 8 Oktober 2015.

Pada tokoh agama Islam fungsi partisipasi dilakukan dalam bentuk penyelesaian masalah dengan musyawarah, yang nantinya keputusan itu diambil untuk kemaslahatan bersama. Misalnya pengambilan langkah mediasi oleh tokoh agama dan tokoh masyarakat pada saat ada permasalahan pembangunan Pura di gang satu. Hal ini ditegaskan oleh Suaib sebagai tokoh masyarakat di gang dua:

“Akan didirikan Pura di gang sebelah atau gang satu. Kita para tokoh agama khususnya Islam melakukan mediasi di Balai Desa. Melakukan mediasi dan terlaksana dengan baik, walaupun pembangunan itu sudah mencapai 40%-50% hampir jadi sekarang sudah tidak di pakai, disuruh bongkar kepada hindu. Kita dari pihak Islam tidak mau membongkar karena bukan hak kita. Bahkan saat itu tokoh-tokoh agama Hindu yang dari kabupaten ada Dosen, Dokter, dan TNI juga ikut dalam mediasi tersebut. Mediasi sangat lama dan sulit sekali, tapi pada akhirnya akhirnya terpkasa di setujui tidak jadi membangun karena lingkungan sudah tidak mau dan sudah teken (perjanjian tertulis) semua sudah.”¹³

Kesediaan dan kebersamaan perwakilan dari tokoh agama masing-masing inilah yang bisa menjadikan fungsi partisipasi bisa terlaksana, dan yang memungkinkan anggotanya bisa berpartisipasi aktif dalam pertukaran informasi. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan berbagai keputusan yang dibutuhkan oleh masyarakat dan demi kemaslahatan bersama warga desa Sukoreno.

¹³ Suaib Azizi, *Wawancara*, Sukoreno, 8 Oktober 2015.

4) Fungsi Delegasi

Pada fungsi ini seorang pemimpin atau tokoh agama mampu memberikan persetujuan atau memberi ijin pada anggota masyarakat dalam posisi tertentu untuk menetapkan keputusannya, menjadi perwakilan dari pimpinannya. Pada fungsi ini tidak terjadi pada kepemimpinan ketokohan yang tidak formal atau tidak terstruktur seperti pemerintahan. Hal ini berdasarkan dari hasil wawancara kepada Widodo;

Setahu saya fungsi delegasi ini dilakukan oleh para pejabat atau organisasi yang terstruktur, berbeda dengan ketokohan yang secara otomatis terbentuk karena sebutan dari masyarakat. Dan itu sama saja seperti orang biasa, hanya saja seorang tokoh agama mempunyai kewajiban atau amanah untuk membimbing umat-Nya kepada jalan Tuhan-Nya.”¹⁴

Tak lain halnya dengan tokoh agama Islam, Musholli menambahkan:

“Delegasi merupakan pelimpahan wewenang membuat atau menetapkan keputusan, kalau dalam ketokohan hal ini tidak terjadi ya. Wewenang apa yang mau di limpahkan, karena saya tidak memiliki jabatan resmi yang bisa melimpahkan mandat atau wewenang kepada bawahan. Saya hanya seorang tokoh agama yang kerjanya sebagai imam, pengisi ceramah di kabilah pengajian dan hal-hal yang berhubungan dengan agama. Beda kalau saat saya berada di sekolahan, yang menjabat sebagai kepala sekolah. Yang bisa memberikan perintah dan wewenang terhadap bawahan saya.”¹⁵

¹⁴ Wahyu Widodo, *Wawancara*, Sukoreno, 14 Oktober 2015.

¹⁵ Ahmad Musholli, *Wawancara*, Sukoreno, 14 Oktober 2015.

Berdasarkan hasil wawancara dari kedua tokoh agama, tidak terlihat adanya fungsi delegasi, karena ketokohan bukan merupakan organisasi terstruktur seperti dalam pemerintahan.

5) Fungsi Pengendalian

Pegawasan yang bersifat pengendalian dilakukan pada saat ada kegiatan dan berlangsung, ia harus bisa mengantisipasi atau mencegah agar tidak terjadi penyimpangan atau kekeliruan dalam melaksanakan keputusan atau perintah pimpinannya. Pada ketokohan agama hal ini dilakukan dengan maksud preventif atau pencegahan, dalam pelaksanaannya bisa berwujud memberi nasehat atau pengarahan dalam kegiatan rutin keagamaan.

Seperti yang diungkapkan oleh Ahmad Musholli yang biasa menjadi Imam dalam sholat berjama'ah, menjadi khatib dan memimpin dalam pembacaan kalimat-kalimat thayibah termasuk dalam bacaan dzikir dan aktif dalam kegiatan keagamaan lainnya yang diselenggarakan di masjid dan kabilah-kabilah lain. Ketika ada peringatan hari besar Islam seperti hari raya idul fitri, idul adha dan lain-lain.

“Selain sebagai penceramah saya juga sebagai khatib di Masjid Baitur Rahman, disela-sela khutbah jum'at itulah biasanya saya isi tentang hal-hal atau materi yang bersifat pengendalian terhadap umat muslim. Agar mereka bisa menjaga dirinya dan agamanya. Pada khutbah jum'at misalnya, disela-sela materi saya selipkan tentang hal-hal yang berhubungan dengan kerukunan. Dalam hal duniawi kita boleh bekerjasama, saling menghormati, dan tolong-menolong, akan tetapi bukan dalam hal ubudiahnya. Dan pada saat saya ada undangan untuk mengisi ceramah

agama, disitulah saya mengajarkan tentang berbagai hal agama seperti bab shalat, zakat dan lain-lain tergantung dari apa yang diminta oleh kabilah yang mengundang. Sedikit-sedikit kemampuan saya, saya sampaikan disitu. Kadang juga ada tanya jawab, apabila ada yang tidak faham saya kasih penjelasan semampu saya”.¹⁶

Menurut Hariyono sebagai tokoh masyarakat Hindu berpendapat bahwa:

“Sebagai seorang imam yang mengimami jama’atnya di waktu persembahyangan, di saat itulah kita bisa memberikan arahan agar dengan memberikan bimbingan-bimbingan melalui ajaran agama kitab suci Hindu. Misalnya tentang kerukunan, pada kitab Tapwam Asih artinya menerangkan tentang saya adalah kamu, kamu adalah saya. Sama-sama satu sumber dari Tuhan yang maha esa, yang berbeda adalah badan ini. Maka dari itu kita harus saling hormat-menghormati, dan tolong-menolong antar sesama.”¹⁷

Dari hasil wawancara tersebut, pada fungsi pengendalian seorang tokoh agama harus mampu memberikan arahan dan bimbingan melalui ajaran-ajaran agama kepada jama’ahnya. Agar bisa mengontrol dan mengawasi masyarakatnya, entah itu pada acara yang formal atau non formal.

6) Fungsi Keteladanan

Secara tidak langsung mau atau tidak, fungsi ini menjadi hal pokok yang digunakan masyarakat untuk menilai dan mencontoh perilaku seseorang yang di anggap atau segani. Hal ini di ungkapkan oleh tokoh agama Islam, yang biasa dipanggil dengan sebutan p Sholli, seperti dalam firman Allah:

¹⁶ Ahmad Musholli, *Wawancara*, Sukoreno, 7 Oktober 2015.

¹⁷ Hariyono, *Wawancara*, Sukoreno, 30 September 2015.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ

يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah. (QS. Al-Ahzab : 21).¹⁸

“Seperti dalam firman Allah tersebut, bahwa Rasulullah merupakan suri tauladan yang baik bagi para pemimpin atau tokoh agama. Agar mereka bisa mempertanggung jawabkan apa yang ia lakukan, sebab sebagai tokoh agama secara tidak sadar kita dijadikan sebagai contoh dan dinilai oleh masyarakat bagaiman perilaku kita.”¹⁹

Pastur Irn. menambahkan bahwasanya:

“Memang sulit dijadikan figur atau contoh keteladanan seseorang itu tidak mudah karena masih manusia, masih butuh ini, butuh itu. Dan masih banyak rintangan dan godaan. Kalau dijadikan contoh harus luar dan dalam, tutur katanya yang baik. Dikatakan tidak mudah, tetapi mau tidak mau harus berusaha keras yang kearah yang lebih baik.”²⁰

Secara pribadi Widodo mengatakan:

“Secara pribadi seorang tokoh atau pemeimpin agama memang harus mempunyai konsep-konsep tersendiri. Minimal diri saya sendirim harus menguasai pengetahuan tentunya tentang kepemimpinan atau leadership, baik secara lahir dan batin, jasmani ataupun rohani. Kalau toh itu sudah diterapkan dalam diri seorang pemimpin, maka umat atau warga yang lain akan bisa menjadi apa yang menjadi tujuan tertentu.” Karena pemimpin selain mempunyai dedikasi, prestasi, intergritas dan harus mempunyai nilai-nilai positif juga. hal inilah yang nanti bisa menggerakkan, mengatur mengarahkan kepada tujuan tertentu yang ingin dicapai.”²¹

¹⁸ Hatta, *Tafsir Qur'an*, 420.

¹⁹ Ahmad Musholli, *Wawancara*, Sukoreno, 7 Oktober 2015.

²⁰ Irn. Sutrisno, *Wawancara*, Sukoreno, 8 Oktober 2015.

²¹ Wahyu Widodo, *Wawancara*, Sukoreno, 8 Oktober 2015.

Dari hasil wawancara tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa, menjadi seorang pemimpin harus betul-betul bisa menjaga tingkah lakunya, sebab dengan hal itu seorang tokoh dapat mengerrakkan, megarahkan dan memberi contoh terhadap warganya. Namun jika hanya dengan pendapat tokoh agama saja, fungsi ini tidak bisa diketahui realitas yang terjadi dalam kehidupannya. Dengan itu, perlu pendapat salah satu warga mengenai fungsi keteladanan.

Menurut salah satu warga yang biasa di panggil Slamet, menambahkan bahwa:

“Saya mengenal sosok pak Musholli dengan baik, beliau seorang yang aktif dalam kegiatan agama. Biasanya beliau mengisi ceramah-ceramah di pengajian, walimatul khitan, dan di musholla-mushola seperti acara satu Muharram, muludan dan lain-lain tergantung dari acaranya atau kabilah yang mengundang. Kalau di acara formal, seperti acara-acara disekolahan, karena beliau seorang kepala sekolah di MI Miftahul Huda. Dan beliau juga mengisi padaorang yang meninggal dunia, di salah satu ceramahnya ada yang berisi *“Barang siapa selam 10 tahun menjadi muadzin jaminannya masuk surga”*, karena yang meninggal seorang muadzin dan sudah menjadi muadzin selama 12 tahun lebih. Yang bisa diteladani dari beliau adalah beliau tidak pernah meninggalkan sholat berjamaah.”²²

Dari hasil wawancara tersebut terlihat bahwa fungsi keteladanan yang diperankan oleh tokoh agama Islam adalah dia aktif dalam kegiatan agama dan tidak pernah meninggalkan sholat berjama'ah.

²² Slamet, *Wawancara*, Sukoreno, 24 Oktober 2015.

2. Faktor Pendukung Tokoh Agama dalam Membina Kerukunan Antar Umat Bergama di Desa Sukoreno Kecamatan Umbulsari Kabupaten Jember

Dari hasil pengamatan peneliti yang didasarkan dari hasil wawancara, ditemukan beberapa faktor pendukung yaitu:

1) Ajaran Agama

Terciptanya kerukunan antar umat beragama di Desa Sukoreno pada dasarnya didukung dari ajaran tiap-tiap agama yang diyakini. Dalam ajaran Kristen Misalnya doa bersama untuk menciptakan mandiri dan meningkatkan iman para jama'atnya, seperti yang di ungkapkan oleh Irn:

“Untuk menambah iman para jma'at, kegiatan yang dilakukan misalnya: OMK (Orang Muda Katolik) biasanya kegiatannya melakukan doa bersama, menciptakan ekonomi yang mandiri dan pendalaman iman setiap seminggu sekali di setiap jum'at malam. Ya mendalami iman menurut ajaran Katolik, bukan menyinggung sana-sini. Dan saya juga mengajarkan pada jama'at agar nrimo “tidak membalas, jika ada yang berbuat tidak baik”²³

Pada ajaran keagamaan Hindu seperti yang dikatakan oleh Widodo, bahwa:

“Sering dilaksanakan baik secara berkelompok atau pribadi. Secara kelompok pertemuan ini ada yang disebut Dharmasanti, Parisada, Ratin (baik untuk ibu-ibu, bapak-bapak dan pemuda), semua ini dilakukan untuk mendalami suatu keagamaan dan kepada anak-anak pendidikan ditangani secara rutin di lembaga formal dan di Pura. Fungsinya agar memahami, mengerti dan mengamalkan nilai-nilai luhur itu. Agar Serada atau suatu keyakinan, yang didalamnya mengandung hukum Karma Pala hasil dari perbuatan-perbuatan, dan ada juga ajaran

²³ Irn. Sutrisno, *Wawancara*, Sukoreno, 8 Oktober 2015.

Dharma kebenaran yang perlu di pahami di dalam umat Hindu, ada juga Trikaya Parisuda yaitu tiga perbuatan yang baik, yang menjadi pedoman-pedoman bagi umat agar dia tau aturan-aturan yang ada. Mana yang dikatakan baik dan mana yang dikatakan buruk, agar dia takut jika berbuat yang dilarang, karena nantinya akan menanggung resiko dari perbuatan yang telah dilakukannya”²⁴

2) Peran Pemerintah Setempat

Pemerintah merupakan ujung tombak dalam pengendalian semua sistem yang berjalan di masyarakat. Dimana kestabilan sosial dan keamanan warga merupakan tugas pokok dalam pemerintahan, sebagaimana yang telah terlihat di desa Sukoreno. Pemerintah setempat bekerja ekstra dalam upaya menjaga kerukunan ditengah-tengah warganya yang beragam, baik etnis maupun agamanya. Adapun hasil wawancara peneliti dengan Kepala Desa Sukoreno;

Kalau untuk program kami tidak turun kelapangan yang berkaitan dengan kerukunan, kita harus memenuhi apa yang dibutuhkan oleh kelompok dengan memberikan pelayanan yang baik. Suatu contoh tahun 2014 kemarin kita sudah mengadakan menerbitkan surat nikah yang diakui oleh Departemen Agama, mengadakan kawain massal di kantor desa sini. Yang namanya pemerintahan kita harus pandai-pandai memberikan pemahaman, pengertian kepada masyarakat terutama tentang kerukunan antar umat beragama. Kami dari pemeritahan desa hanya mengawalnya saja apa maunya, selama itu masalah bagi masyarakat Sukoreno ya kita ikuti, untuk hal-hal positif. Seperti tanggal 24 kemarin saya mendapat undangan penyerahan santunan di Gereja Santo Yusuf di gang dua, dari Departemen Agama Katolik. Tergantung masyarakatnya maunya bagaimana, selama itu positif dan ada kemaslahatan bagi umat agamanya itu sendiri, kita dari pemerintah hanya mengikuti. Sebagai lekjen sektor dari pemerintahan akan mengawalnya, kita juga harus bisa memberikan kode-kode yang sekiranya tidak pas atau tidak sesuai. Seperti hal-hal yang nantinya bisa menimbulkan

²⁴ Wahyu Widodo, *Wawancara*, Sukoreno, 8 Oktober 2015

fitanah, kesenjangan dilingkungan masyarakat dan sebagainya.”²⁵

Dengan cara mengawal, memenuhi apa yang dibutuhkan dan memberikan pelayanan yang baik, serta izin dalam pelaksanaan masing-masing umat beragama. Semua itu dilakukan demi kemaslahatan bersama bagi masyarakat Sukoreno.

3) Toleransi

Pada agama Katolik sebagai seorang kepala sekolah bentuk yang nyata dari sikap toleransi adalah menerimanya siswa dari agama lain. Misalnya ketika hari raya idul fitri, siswa yang beragama lain di ajak untuk bersilaturahmi ke yang muslim.

“Yang kami lakukan misalnya pada lembaga ini, kami menerima murid tanpa ada tembok pemisah, yang penting saling menghargai dan menghormati. Lembaga ini pusatnya di Malang, tetapi kami menerima siswa nya dari berbagai agama dengan tidak ada curiga, prasangka buruk dari lembaga. Kalau untuk dimasyarkatnya yang kamu lakukan yaitu pada saat perayaan hari raya, dengan mengajak dan menghimbau anak-anak untuk bersilaturahmi. Karena disini ada tiga hari raya yaitu idul fitri, natal dan nyepi. Pada saat hari raya Islam, yang Katolik dan Hindu diajak silaturahmi ke agama Islam, begitupun sebaliknya karena saling memahami.”²⁶

Menurut Slamet sebagai warga asli Sukoreno yang tinggal di gang dua, salah satu bentuk toleran yang dilakukan oleh warga setempat adalah;

“Di sini masyarakatnya rukun, jika ada perayaan hari raya dari salah satu agama. Misalnya perayaan hari raya Nyepi, karena sebelah rumah saya adalah seorang Hindu saya juga bersilaturahmi kerumahnya seperti halnya pada agama Islam saat

²⁵ Achmad Choiri, *Wawancara*, Sukoreno, 26 Oktober 2015.

²⁶ Irn. Sutrisno, *Wawancara*, Sukoreno, 8 Oktober 2015.

hari raya Idul Fitri mereka juga bersilaturahmi kerumah saya, bersalam-salaman, duduk memakan kue dan berkeliling ketetangga dekat meskipun berbeda agama.”²⁷

Bentuk dari toleransi dalam hal ini adalah menerima siswa yang berbeda agama di sekolah Katolik, melakukan silaturahmi di saat ada hari raya pada tiap-tiap agama.

4) Tolong- Menolong

Adapun bentuk sikap tolong-menolong yang biasa dilakukan oleh warga Sukoreno adalah membangun tempat beribadah, pembangunan rumah, pemabngunan jalan dan bahkan tolong-menolong antar sesamanya. Seperti yang diungkapkan oleh Suaib:

“Kebiasaan tolong-menolong sesama warga ini sudah tercipta sejak dahulu, karena masyarakat di sini tidak pernah memandang latar belakang mereka baik dalam hal agama maupun etnis. Sehingga bisa menciptakan suasana yang rukun pada kehidupan sosial masyarakatnya. Sikap tolong-menolong yang biasa dilakukan oleh masyarakat di sini seperti pembangunan tempat beribadah, pemabngunan rumah, perbaikan jalan, bersih-bersih lingkungan atau kerjabakti dan bahkan tolong-menolong antar sesama.”²⁸

Menurut Slamet, bentuk tolong-menolong yang biasa dilakukan oleh masyarakat setempat, yaitu;

“Selain toleransi, masyarakat disini juga saling tolong menolong jika ada yang membutuhkan pertolongan. Misalnya membangun atau merenovasi rumah, karena di sebelah rumah saya adalah orang Hindu. Meski dia beda agama, tetapi kami masih tetap tolong-menolong dalam hal urusan duniawi.”²⁹

²⁷ Slamet, *Wawancara*, Sukoreno, 24 Oktober 2015.

²⁸ Suaib Azizi, *Wawancara*, Sukoreno, 30 September 2015.

²⁹ Slamet, *Wawancara*, Sukoreno, 24 Oktober 2015.

Telihat bahwa masyarakat di sana masih peduli dengan orang lain, saling membantu, tolong-menolong dan menghormati antar umat beragama.

3. Faktor Penghambat Tokoh Agama dalam Membina Kerukunan Antar Umat Bergama di Desa Sukoreno Kecamatan Umbulsari Kabupaten Jember

Dari hasil pengamatan peneliti yang didasarkan dari hasil wawancara, ditemukan beberapa faktor penghambat yaitu:

1) Masuknya Aliran Baru

Bagi tokoh agama Islam dengan adanya masuknya aliran agama baru ke desa Sukoreno di khawatirkan bisa mempengaruhi pada keyakinan agamanya bagi orang yang masih awam. Adapun hasil wawancara peneliti kepada tokoh agama Islam;

“Loh iya jadi pengaruh menurut saya. Dengan masuknya aliran baru jadi berpengaruh, misalnya disini pernah ada aliran Sapto Darmo solatnya pun tidak sama dengan orang Islam, pengikutnya pun dari beda-beda agama, lah nanti kalau masuk betul ini bisa berpengaruh pada orang-orang kita, disana boleh kalau disini kog tidak boleh. Kalau orang yang agamanya dalam ya aman-aman saja, tapi bagi orang yang masih awam dikhawatirkan bisa salah dalam pemahaman pada keyakinan agamanya, nanti di anggap sama saja. Kalau Tuhannya satu ya satu, ubudiahnya bedasarkan alqur'an dan hadis karena saya islam ahlu sunnah waljamaah.”³⁰

Hal ini juga ditambahkan oleh Suaib, bahwa:

“Memang pernah juga ada permasalahan, tapi bisa ditanggulangi. Ada perkembangan aliran atau kepercayaan agama di gang 6, namanya Sapto Darmo itu bisa menampung

³⁰ Ahmad Musholli, *Wawancara*, Sukoreno, 7 Oktober 2015

bermacam-macam agama, Islam juga bisa masuk dan pusatnya kalau gak salah di Jogja.”³¹

Dari hasil wawancara kepada kedua tokoh dari agama Islam yang juga merupakan sebagai agama mayoritas, masuknya aliran-aliran baru memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap umat Islam. Dan yang lebih dikhawatirkan lagi, apabila ada yang terpengaruh karena imannya yang masih lemah atau awam, sebab hal itu dapat menjadikan mereka bisa salah pemahaman terhadap agamanya.

2) Eksklusifisme

Dalam kehidupan masyarakat yang berbeda agama sering terjadi sikap eksklusifisme (tertutup) terhadap masyarakat lainnya, sehingga memiliki kecenderungan dan dampak terhadap bentuk komunikasi dan interaksi pada masyarakat sekitar. Hal ini seperti yang telah diungkapkan oleh Musholli:

“Menganggap agamanya yang paling benar itu memang lebih baik, akan tetapi bukan berarti mengakibatkan permusuhan antar agama yang bisa menimbulkan perpecahan. Dengan keyakinan yang di imani seseorang bisa memperkuat ilmu agamanya dan menjalankannya dengan benar sesuai kitab suci yang di imaninya.”³²

Begitu halnya dengan Irn yang menambahkan bahwa sikap eksklusif itu wajar, karena setiap ajaran agama mempunyai ajaran yang sakral pada kitab sucinya. Berdasarkan hasil wawancara;

³¹ Ahmad Musholli, *Wawancara*, Sukoreno, 7 Oktober 2015.

³² Suaib Azizi, *Wawancara*, 30 September 2015.

Sikap eksklusifisme merupakan hal yang wajar terjadi di lingkungan masyarakat yang berbeda agamanya, karena setiap agama pasti mempunyai ajaran yang sakral pada kitab sucinya. Pada setiap agama fenomena ini sulit untuk dijadikan penyamarataan dalam penilaian masyarakat secara keseluruhan, sebab hal ini dilatar belakangi oleh perbedaan agama. Dan dengan adanya sikap tertutupan ini akan melahirkan hambatan dalam menciptakan kerukunan antar umat beragama. Apalagi kalau dalam penyiaran agamanya ditujukan kepada orang yang sudah beragama”.³³

Dengan adanya sikap eksklusifisme merupakan suatu hal yang wajar terjadi di lingkungan masyarakat yang berbeda agamanya, karena setiap agama memiliki ajaran yang sakral pada kitab sucinya masing-masing.

3) Fanatisme

Bagi tokoh agama Hindu yang diharapkan fanatik positif untuk membangun kedalaman iman, bukan seperti fanatik negatif yang bisa memicu timbulnya perepecahan atau ketidak harmonisan hubungan antar umat beragama.

“Fanatik kedalam itu bagus, tapi fanatik yang positif. Fanatik bukan berarti harus negatif seperti mengacau, memfitnah, mengolok, yang bisa merusak kerukunan. Dengan sikap fanatik jadi bisa memperdalam agamanya dengan tinggi. Yang dikatakan fanatik tidak harus negatif, tetapi harus kuat didalam fanatik yang positif, agar bisa terus melaksanakan fanatik yang positif. Fanatik yang negatif biasanya dilakukan oleh-oleh orang-orang yang kurang pengetahuan, karena mereka mudah untuk dipengaruhi.”³⁴

Begitu pula menurut tokoh agama Katolik, menambahkan;

“Sikap fanatisme bisa dinilai dari tergantung kedalaman iman dan toleransi tinggi terhadap umat lain. Sebab fanatik yang positif itu

³³ Irm. Sutrisno, *Wawancara*, Sukoreno, 8 Oktober 2015.

³⁴ Wahyu Widodo, *wawancara*, Sukoreno, 8 Oktober 2015.

bagus untuk diri sendiri, untuk diri membangun kedalaman agama. Bukan fanatik negatif, yang menghantam atau membuat pelecehan terhadap agama lain.³⁵

Dari hasil wawancara tersebut dapat terlihat bahwa dengan sikap fanatik diharapkan bisa membangun kedalaman iman, agar bisa menumbuhkan rasa toleransi yang tinggi terhadap umat lain. Bukan seperti fanatik negatif yang bisa memicu timbulnya pelecehan terhadap agama lain, dan perepecahan yang mengakibatkan ketidak harmonisan hubungan antar umat beragama.

C. Pembahasan Temuan

Pembahasan temuan merupakan gagasan peneliti, keterkaitan antara kategori-kategori dan dimensi-dimensi, posisi temuan dengan temuan – temuan sebelumnya, serta penafsiran dan penjelasan dari temuan yang diungkap dari lapangan.

1. Peran Tokoh Agama dalam Membina Kerukunan Antar Umat Beragama Islam, Kristen Katolik dan Hindu di Desa Sukoreno Kecamatan Umbusari Kabupaten Jember

Sarlito Wirawan mengemukakan pendapat Biddle & Thomas dalam bukunya Teori-teori Psikologi tentang pembagian peristilahan dalam teori peran ke dalam empat golongan; *Pertama*, orang yang mengambil bagian dalam interaksi sosial meliputi aktor atau pelaku dan target atau sasaran. *Kedua*, perilaku yang muncul dalam interaksi meliputi

³⁵ Irn. Sutrisno, *Wawancara*, Sukoreno, 8 Oktober 2015.

harapan (harapan tertentu tentang perilaku yang pantas dari seorang pemimpin atau tokoh agama) misalnya dalam memberikan nasehat-nasehatnya, norma, wujud perilaku, penilaian dan sanksi. *Ketiga*, kedudukan orang-orang dalam perilaku (diakui perbedaannya dari kelompok-kelompok lain berdasarkan sifat-sifat yang mereka miliki bersama). *Keempat*, kaitan antara orang dan perilaku. Mengacu pada pendapat Biddle & Thomas, orang-orang yang mengambil bagian dalam interaksi adalah aktor.³⁶ Aktor yang di maksud adalah penggerak atau pemimpin, yang dalam penelitian ini adalah tokoh agama.

Berdasarkan teori di atas jika dikaitkan dengan data yang telah diperoleh di lapangan, maka penting adanya keterlibatan para tokoh atau pemimpin agama dalam membina kerukunan antar umat beragama merupakan salah satu hal yang tak bisa dihindarkan. Keberadaan tokoh agama dalam kelompok masyarakat yang beragam keagamanya sangat berpengaruh terhadap terciptanya kerukunan antar umat beragama, dimana tokoh agama menjadi media komunikasi antara masyarakat dengan pejabat penguasa maupun antar tokoh agama lain. Melalui tokoh agamalah para penguasa dapat mensosialisasikan program dan kebijakannya kepada masyarakat luas. Begitu pula dengan antar tokoh agama bisa bersatu dalam menjalin kerukunan persaudaraan antar umat beragama dengan melakukan dialog dan diskusi keagamaan, serta menjalin kerjasama dalam batasan-batasan keagamaan yang ada.

³⁶ Sarlito, *Teori-teori Psikologi*, 217-226.

Seorang tokoh agama dapat disebut sebagai pemimpin berdasarkan dua dimensi interaksi sosial, yaitu; seorang tokoh agama mampu mengarahkan dan mendukung anggota masyarakatnya (dalam hal ini adalah umat beragama). Arahan-arahan dilakukan oleh tokoh agama dalam membina dan menuntun umatnya untuk memperdalam iman dan agamanya, sedangkan tingkat dukungan dilakukan untuk meningkatkan kegiatan-kegiatan yang dibutuhkan oleh masyarakatnya. Hal ini dilakukan semata-mata untuk membina kerukunan yang sudah terjalin sejak lama di Desa sukoreno. Hal tersebut sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Khatib Pahlawan Kayo dalam bukunya “Kepemimpinan Islam dan Dakwah”, Khatib mengemukakan bahwa seseorang dapat disebut pemimpin apabila ia dapat mempengaruhi pikiran, perasaan dan perilaku orang lain, baik dalam bentuk individu maupun kelompok untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Dan proses tersebut dapat berlangsung meskipun tidak ada ikatan-ikatan yang kuat dalam suatu organisasi, karena kepemimpinan lebih menitik beratkan pada fungsi bukan pada struktur.³⁷

Berdasarkan kedua dimensi di atas maka secara operasional Hadari Nawawi dalam bukunya *Kepemimpinan Menurut Islam* tidaklah jauh berbeda antara teori dengan realita yang ada. Nawawi membedakannya dalam enam fungsi pokok kepemimpinan, yaitu: *Pertama*, fungsi instruktif, dari hasil wawancara kepada tokoh agama Islam dan Katolik bahwa fungsi ketokohan dalam hal ini bisa berwujud sebagai pembinaan

³⁷ Khatib, *Kepemimpinan*, 7-9.

dengan memberikan pengajaran agama, mengajarkan hidup bermasyarakat yang baik dengan hidup rukun dan harmonis, toleransi antar umat bergama serta mengarahkan pada hal-hal yang baik. *Kedua*, fungsi konsultatif, lebih kepada komunikasi bersifat dua arah dan dilakukan secara terbatas hanya dengan orang tertentu. Dari hasil wawancara kepada tokoh agama Hindu, mereka bersama-sama dengan tokoh agama lain berusaha menciptakan suasana kondusif di desa Sukoreno. Dan pengambilan keputusan antar tokoh agama dengan melakukan koordinasi dengan lembaga lain mengenai penetapan hari raya Idul Fitri telah dilakukan oleh tokoh agama Islam, yang tidak semena-mena dalam mengambil keputusan.

Ketiga, fungsi partisipasi, perwujudan pelaksanaan hubungan manusia secara efektif antara pemimpin dengan dan sesama orang yang dipimpin dengan mengembangkan komunikasi yang memungkinkan terjadinya pertukaran pendapat, misalnya dialog yang dilakukan setelah beribadah di hari Minggu dan Jum'at malam di Gereja Katolik. Sedangkan tokoh agama Islam melakukan musyawarah dengan jalan mediasi pada saat ada masalah pendirian Pura di gang satu. *Keempat*, fungsi delegasi, berdasarkan dari hasil wawancara dengan tokoh agama Hindu dan Islam, fungsi ini tidak terjadi pada ketokohan sebab ia tidak terstruktur seperti pada pemerintahan. *Kelima*, fungsi pengendalian, dilakukan untuk mencegah agar tidak terjadi kesalahpahaman yang dapat menimbulkan konflik antar umat beragama dan fungsi ini dilaksanakan melalui pengajaran agama. *Keenam*, fungsi keteladanan, kepemimpinan para tokoh

agama di desa Sukoreno dapat menampilkan sikap dan perilaku yang baik, sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat serta dapat beradaptasi dengan kelompok lain. Sedangkan komunikasi dua arah antara tokoh agama belum terjalin intens karena tidak adanya kegiatan lintas agama yang terorganisir dengan baik, hanya terbatas pada kegiatan-kegiatan tertentu.

Hubungan antar umat beragama yang terjalin di desa Sukoreno adalah “*lakum di nukum waliadin*” artinya bagimu agamamu dan bagiku agamaku, juga berkembang secara alamiah adanya bentuk “*agree in disagreement*” yang artinya setuju dalam perbedaan. Maksudnya adalah, semua penganut agama setuju rukun dengan berprinsipkan pada pemeliharaan eksistensi semua agama yang ada. Tiap penganut agama harus meyakini bahwa agama yang ia anut itulah agama yang benar, tetapi di samping itu ia menghormati eksistensi agama-agama lain dengan segala hak asasi pemeluknya, termasuk kebebasan untuk mengekspresikan keyakinan agamanya tersebut.³⁸ Mereka hidup sendiri-sendiri, tidak saling mengganggu dan hidup berdampingan dengan baik. Selain menjaga diri sendiri dan saling menghormati agama masing-masing, mereka juga merasa tidak terganggu oleh umat agama lain. Misalnya pada perayaan-perayaan hari besar dari setiap agama. Mereka tidak saling memaksakan antara keyakinan yang satu dengan keyakinan yang lainnya, tidak ada

³⁸ Supadie, *Pengantar*, 57-62.

ketegangan diantara mereka, tidak saling merasa terancam dengan pengaruh dan keberadaan agama lain.

Pada dasarnya, masyarakat merupakan sebuah sistem sosial dimana terdapat komponen-komponen atau jaringan yang saling berpengaruh. Di dalamnya juga terdapat pranata sosial yang mengatur pola perilaku dan interaksi antar masyarakat. Ketika semua sistem berjalan secara seimbang, maka akan tercipta masyarakat yang tentram dan harmonis. Secara alami, dalam suatu sistem masyarakat terdapat pula stratifikasi sosial, yakni penggolongan masyarakat ke dalam kelas-kelas berdasarkan suatu kriteria tertentu, sehingga dalam hal ini melalui adanya stratifikasi sosial seperti tersebut, akan menimbulkan tingkatan-tingkatan sosial dalam masyarakat. Dalam hal ini Clifford Geertz melihat bahwa masyarakat merupakan sebagai suatu sistem sosial dengan kebudayaannya yang akulturatif dan agamanya yang *sinkretik*, terdiri atas sub-kebudayaan Jawa yang masing-masing merupakan struktur-struktur sosial yang berlainan.

Struktur-struktur sosial yang dimaksud adalah *Abangan*, *Santri*, dan *Priyayi*. *Santri* digunakan untuk mengacu pada orang muslim yang mengamalkan ajaran agama sesuai dengan syariat islam. Kelompok *abangan* merupakan golongan penduduk jawa muslim yang memprtkkan islam dalam versi yang lebih sinkretis bila dibandingkan dengan kelompok *santri* yang ortodoks dan cenderung mengikuti kepercayaan adat yang didalamnya mengandung unsur tradisi Hindu, Budha, dan Animisme. Sedangkan kelompok *priyayi* digunakan sebagai istilah orang yang

memiliki tingkat sosial yang lebih tinggi atau sering disebut kaum bangsawan.³⁹

Kegiatan rutin yang dilakukan di masyarakat Sukoreno baik yang berbau agama ataupun adat merupakan salah satu bentuk untuk mengingatkan mereka bahwa agama bukan hanya memainkan peranan yang integratif dan menciptakan harmoni sosial saja, akan tetapi juga bisa menjadi salah satu sumber pemecah masyarakat. Peranan upacara (baik ritual maupun seremonial) adalah untuk selalu mengingatkan manusia berkenaan dengan eksistensi dan hubungan dengan lingkungan mereka. Dengan adanya upacara-upacara, warga sesuatu masyarakat bukan hanya selalu diingatkan tetapi juga dibiasakan untuk menggunakan simbol-simbol yang bersifat abstrak yang berada pada tingkat pemikiran untuk berbagai kegiatan sosial yang nyata yang ada dalam kehidupan mereka sehari-hari. Hal ini mungkin terjadi, karena upacara-upacara itu selalu dilakukan secara rutin (menurut skala waktu tertentu). Sehingga, beda antara yang bersifat imajinatif dan yang nyata ada menjadi kabur, dan upacara-upacara itu sendiri serta simbol-simbol sucinya bukanlah sesuatu yang asing atau jauh dari jangkauan kenyataan. Tetapi sebaliknya, telah menjadi sebagian dari aspek kehidupan sehari-hari yang nyata.⁴⁰

³⁹ Clifford Geertz, *Abangan, Santri, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa* (Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya, 1983) (penerjemah Aswab Mahasin), pengantar.

⁴⁰ *Ibid.*, xi-xii.

2. Faktor Pendukung Tokoh Agama dalam Membina Kerukunan Antar Umat Bergama Islam, Kristen Katolik dan Hindu di Desa Sukoreno Kecamatan Umbulsari Kabupaten Jember

Adanya faktor pendukung dan penghambat merupakan salah satu corak kehidupan antar umat beragama dalam meningkatkan kerukunan beragama. Terdapat beberapa faktor yang menjadi pendukung tokoh agama dalam membina kerukunan antar umat beragama di desa Sukoreno, yaitu: *Pertama*, ajaran agama, dengan ajaran agama diharapkan bisa mencegah, mengendalikan dan menambah tingkat keimanan pemeluk agamanya. *Kedua*, peran pemerintah setempat, peran pemerintah disini dibutuhkan mengingat bahwa lembaga pemerintahan merupakan sebagai wadah dan pengawal dalam segala hal. Misalnya ketika ada kegiatan dari salah satu agama, sebagai lembaga pemerintahan harus mengawal dan mengawasi apakah acara tersebut baik untuk diselenggarakan atau tidak. Agar nantinya tidak mengganggu agama lain dan dilaksanakan demi kemaslahatan bersama.

Ketiga, toleransi dalam artian bahwa sikap yang memberikan kebebasan dan keleluasaan terhadap manusia dalam beragama, tidak memaksakan kehendak agamanya terhadap orang lain. Sikap ini harus betul-betul bisa diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat, agar menciptakan suasana yang rukun dan kondusif dan dapat menekan terjadinya konflik antar agama. *Keempat*, tolong-menolong merupakan sikap kewajaran manusia sebagai makhluk sosial, karena pada hakikatnya

manusia adalah butuh kebersamaan. Bukan hanya sekedar kerja sama-sama. Akan tetapi bekerja bersama-sama dengan suatu koordinasi yang baik, dan dibingkai dalam kebaikan dan kebenaran. Hal ini dimaksudkan untuk kebajikan atau paling tidak untuk mengurangi kesulitan orang lain. Karena orang yang suka menolong orang lain akan mendapatkan pertolongan dari Allah SWT dan dijauhkan dari kesulitan.⁴¹ Rasulullah SAW bersabda:

لِيَنْصُرَ الرَّجُلُ أَخَاهُ ظَالِمًا أَوْ مَظْلُومًا. إِنْ كَانَ ظَالِمًا فَلْيَنْصُرْهُ فَإِنَّهُ نُصْرَةٌ. وَإِنْ كَانَ مَظْلُومًا فَلْيَنْصُرْهُ. (رواه البخاري ومسلم عن جابر)

Artinya: hendaklah seseorang itu suka memberi pertolongan kepada saudaranya; baik yang menganiaya, maupun yang dianiaya. Apabila ia menganiaya, maka hendaklah dilarangnya; maka itulah pertolongannya. Dan kalau ia teraniaya, maka hendaklah ia ditolong. (HR. Bukhary dan Muslim; yang bersumber dari Jabir).

Dalam firman Allah juga disebutkan bahwa:

..... وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ
وَالْعُدْوَانِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢٠٠﴾

Artinya: Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya.(QS. Al-Maidah : 2)

⁴¹ Mahjudin, *Akhlaq Tasawuf I* (Jakarta: Kalam Mulia, 2011), 25.

3. Faktor Penghambat Tokoh Agama dalam Membina Kerukunan Antar Umat Bergama Islam, Kristen Katolik dan Hindu di Desa Sukoreno Kecamatan Umbulsari Kabupaten Jember

Secara umum dapat dikatakan bahwa hampir dalam setiap ajaran agama, kita dapat menemukan dasar sifat eksklusif (tertutup) seseorang terhadap paham ajaran agama yang dianutnya. Melihat dari fenomena yang ada di desa Sukoreno, terdapat beberapa faktor yang menjadi kendala tokoh agama dalam membina kerukunan antar umat beragama, yaitu:

Pertama, masuknya aliran baru, dimana dengan masuknya aliran tersebut bisa mempengaruhi pada pemeluk agama yang masih awam, mengganggu dan memicu terjadinya ketegangan di masyarakat. Terutama bagi agama Islam yang juga sebagai kelompok mayoritas, dikhawatirkan bisa menjadikan salah dalam pemahaman keyakinan agamanya. *Kedua*, eksklusifisme atau sikap tertutup merupakan hal yang wajar terjadi di lingkungan masyarakat yang berbeda agamanya. Karena setiap agama memiliki ajaran yang sakral pada kitab sucinya masing-masing. *Ketiga*, fanatisme, dengan adanya sikap fanatik diharapkan dapat membangun kedalaman iman lebih kearah fanatik positif, bukan kearah negatif yang bisa memicu terjadinya salahpahaman dan konflik. Faktor penghambat lain yang di dapatkan dari hasil penelitian adalah masyarakat setempat masih susah untuk diajak berkumpul karena kurangnya minat dan disebabkan karena mata pencaharian penduduk sebagai petani yang meladang dari pagi, siang, hingga larut malam membuat mereka merasa sudah kelelahan.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Setelah melakukan pembahasan dan analisis dengan memperhatikan pokok-pokok permasalahan yang diangkat dengan judul **Peran Tokoh Agama dalam Membina Kerukunan Antar Umat Beragama Islam, Kristen Katolik dan Hindu di Desa Sukoreno Kecamatan Umbulsari Kabupaten Jember** maka penulis dapat menarik kesimpulan bahwa:

1. Di Desa Sukoreno, peranan tokoh agama dalam pembinaan kerukunan masih sebatas pada internal umat beragama, belum intens terjalin pada antar agama.. Sehingga hubungan kerukunan antar umat beragama yang terjalin di desa ini adalah *"lakum dinukum waliadin"*, artinya bagimu agamamu dan bagiku agamaku, tidak saling memaksakan dalam beragama. Selain itu juga berkembang secara alamiah adanya bentuk *"agree in disagreement"* artinya setuju dalam perbedaan. Maksudnya adalah masing-masing pemeluk agama mempercayai bahwa agama yang dipeluknya adalah agama yang paling baik dan benar, namun ia juga mengakui keberadaan agama lain dengan menerima dan menghormati orang lain dengan seluruh totalitasnya, seluruh aspirasi, keyakinan, kebiasaan, dan pola hidupnya, serta kebebasannya untuk memilih dan menganut keyakinan agamanya. Adapun gambaran pembinaan kerukunan secara internal dalam interaksi masyarakat yang terlihat di kawasan tersebut diantaranya ketika pelaksanaan ritual keagamaan masing-masing umat

beragama. Misalnya ada pengajian agama Islam, dzikir, perayaan idul fitri dan idul adha, tidak tampak ada kerjasama ataupun undangan kegiatan kepada tokoh agama lain. Begitu pula dengan agama Kristen Katolik dan Hindu.

Beberapa peran tokoh agama melalui fungsi kepemimpinan, diantaranya; a) Fungsi instruktif, pada fungsi ini tokoh agama baik dari Islam, Katolik dan Hindu melaksanakan peranannya dengan memberikan pembinaan terhadap para jama'ah melalui ceramah atau pengajaran agama di salah satu ibadah atau ritual agama. Misalnya, tokoh agama Islam memberikan materi tentang toleransi antar umat beragama di sela-sela khutbah Jum'at. b) Fungsi konsultatif, dilakukan secara terbatas pada orang-orang tertentu. Fungsi ini dapat berbentuk dialog atau musyawarah antar tokoh agama. Misalnya, pertemuan satu RW dalam rangka menetapkan pelaksanaan kegiatan Hari Ulang Tahun Republik Indonesia. c) Fungsi partisipasi, fungsi ini bisa berwujud antara pemimpin dengan dan sesama yang dipimpin. Misalnya, langkah Mediasi dengan beberapa pemerintahan desa, tokoh agama, dan masyarakat dalam menetapkan keputusan pendirian Pura di gang satu desa Sukoreno. d) Fungsi delegasi, pelimpahan wewenang untuk menetapkan keputusan. Pada fungsi ini tidak terjadi pada kepemimpinan ketokohan yang tidak formal atau tidak terstruktur seperti pemerintahan. e) Fungsi pengendalian, pada ketokohan fungsi ini dilakukan dengan maksud preventif atau untuk pencegahan melalui nasehat, bimbingan dan pengarahan. Misalnya, pada tokoh agama Hindu memberikan materi tambahan setelah persembahyangan,

kalau dalam pada tokoh agama Islam di sela-sela khutbah jum'at dan pada tokoh agama Katolik juga dilakukan pada rutinan kegiatan seperti kumpulan Orang Muda Katolik (OMK). f) Fungsi keteladanan, pada fungsi masyarakatlah yang dapat menilai ataupun mencontoh perilaku dari orang yang dianggap pantas atau disegani oleh mereka. Misalnya dari pendapat salah satu warga Islam bahwa keteladanan yang bisa di contoh dari tokoh agama Islam yaitu Ia aktif dalam kegiatan keagamaan dan tidak pernah meninggalkan sholat berjama'ah.

2. Adapun faktor yang mendukung peran tokoh agama dalam membina kerukunan antar umat beragama di desa Sukoreno yaitu: a) Ajaran agama, melauli pengajaran agama tokoh agama dapat menjalankan peranannya di masyarakat sebagaimana mestinya. Hal ini dilakukan untuk menciptakan kerukunan antar umat beragama. b) Peran pemerintah setempat, di sini pemerintah sebagai ujung tombak dalam pengendalian sistem yang berjalan di masyarakat. Karena tanpa ijin dari pemerintahan desa, masyarakat tudak bisa mengadakan kegiatan apa-apa. c) Toleransi, sikap ini dibutuhkan untuk kebebasan terhadap sesama manusia atau warga desa Sukoreno untuk menjalankan keyakinannya atau kehidupannya masing-masing, asalkan tidak bertentangan dengan norma yang berlaku. Bentuk dari toleransi ini misalnya penerimaan siswa dari agama lain di sekolahan Katolik. d) Tolong-menolong (*ta'awun*), sikap ini dibutuhkan untuk keberlangsungan hubungan sosial

masyarakatnya dan untuk berinteraksi dalam segala hal. Misalnya kegiatan bersih lingkungan atau kerjabakti, perbaikan fasilitas umum.

3. Selain itu terdapat pula faktor penghambat tokoh agama dalam membina kerukunan antar umat beragama yakni: a) Masuknya aliran baru, hal ini menjadi penghambat apabila masyarakat merasa resah terhadap hadirnya aliran baru yang mengganggu keberlangsungan hidup mereka. Misalnya masuknya aliran Sapto Darmo, yang mengakibatkan adanya cekcok di dalam rumah tangga salah satu warga karena ajaran yang mereka berikan. b) Eksklusifisme, sikap tertutup atau pola penafsiran yang sempit terhadap ajaran agama ini di waspadai apabila dampak yang ditimbulkan berpengaruh terhadap bentuk komunikasi dan interaksi masyarakatnya. d) Fanatisme, paham atau perilaku yang menunjukkan adanya ketertarikan terhadap sesuatu secara berlebihan dapat berakibat tidak baik apabila itu mengarah pada hal yang negatif, yang bisa membawa pada perpecahan dan konflik.

B. Saran-saran

Penulisan karya ilmiah ini hanya bersifat kajian akademik terhadap fenomena sosial yang terjadi di Indonesia dan didukung oleh sumber-sumber referensi yang melengkapi kajian ini. Bukan tanpa alasan penulis melakukan penelitian ini. Tetapi ada semangat dalam diri penulis untuk lebih mengetahui sejauh mana tokoh agama berperan dalam pembinaan kerukunan antar umat beragama, sebagai wacana bahan bacaan untuk bisa dijadikan bahan kajian dan diskusi yang memang perlu untuk lebih dipahami.

Dalam penulisan ini penulis mengandung maksud: *Pertama*, bagi masyarakat Desa Sukoreno hendaknya terus mempertahankan kerukunan yang sudah terbina sejak lama, agar pola dan interaksinya bisa tetap terjaga dengan baik, sehingga dapat menciptakan kedamaian. *Kedua*, kepada pemerintah bisa lebih tanggap akan adanya keberagaman etnis dan agama untuk mengadakan pembinaan umat, membentuk forum atau lembaga lintas agama sebagai wadah penciptaan kerukunan antar umat beragama di desa Sukoreno. Sehingga komunikasi dan hubungan antar umat beragama bisa terjalin secara intensif dan kokoh. Dengan terbentuknya forum atau lembaga kerukunan lintas agama dapat mendukung upaya pembinaan kerukunan umat beragama. Sehingga tokoh agama maupun ketua lembaga keagamaan setempat yang menjadi tumpuan pemerintah maupun masyarakat dalam membina dan membantu permasalahan umatnya, bisa turut serta menciptakan stabilitas nasional yaitu suasana aman dan damai.

Yang *ketiga*, kepada seluruh umat beragama kiranya bisa menjalin kehidupan yang harmonis dan rukun terhadap umat agama lain sebagaimana yang ada di desa Sukoreno. Suatu komunitas umat beragama boleh bersikap fanatik terhadap agamanya, namun tidak diperkenankan fanatik yang membabi buta atau fanatik negatif yang kemudian memunculkan sikap *truth claim*, merasa agamanya paling benar dan yang lain adalah salah. Fanatik yang diperbolehkan tersebut dalam rangka menjaga diri agar tidak hanyut dari prinsip keyakinan semula atau fanatik positif kedalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Ali Haidlor. 2011. *Potret Kerukunan Umat Beragam di Provinsi Jawa Timur*. Jakarta: Kementrian Agama
- Aminuddin, Aliaras Wahid, Moh. Rofiq. 2006. *Membangun Karakter dan Kepribadian melalui Pendidikan Agama Islam*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta
- Basrowi dan Suwandi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta
- Bunguin, Burhan. 2003. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Clifford Geertz. 1983. *Abangan, Santri, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya (penerjemah Aswab Mahasin)
- Narbuko, Cholid dan Abu Achmadi. 2010. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Hatta, Ahmad. 2011. *Tafsir Qur'an Per Kata*. Jakarta: Maghfirah Pustaka
- HD, AP. Budiyo. 1983. *Membina Kerukunan Hidup Antar Umat Beragama*. Yogyakarta: Yayasan KANISIUS
- Kayo, Khatib Pahlawan. 2005. *Kepemimpinan Islam dan Dakwah*. Jakarta: AMZAH
- Kh, U Maman., dkk. 2006. *Metodologi Penelitian Agama*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada
- Mahjudin. 2011. *Akhlak Tasawuf I*. Jakarta: Kalam Mulia
- Meleong, Lexy J. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Rosda Karya
- _____ 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Mundir. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif*. Jember: STAIN Jember Press

- Nawawi, Hadari. 2001. *Kepemimpinan Menurut Islam*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Peraturan Bersama Menteri Agama dan Menteri dalam Negeri Nomor 8 & 9 Tahun 2006. Jakarta: Pusat Kerukunan Umat Beragama Sekretariat Jendral Departemen Agama RI
- Prastowo, Andi. 2011. *Memahami Metode-Metode Penelitian*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Sarwono, Sarlito Wirawan. 2008. *Teori-Teori Psikologi Sosial*. Jakarta: PT Rajagrafindo Pesada
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung : CV Alfabeta
- _____ 2013. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Supadie, Didiek Ahmad., dkk. 2012. *Pengantar Studi Islam*. Depok: PT Rajagrafindo Persada
- Supranto. 2003. *Metode Riset*. Jakarta: Rineka Cipta
- Syaifulloh, Asep. 2007. *Merukunkan Umat Beragama*. Jakarta Selatan: PT Grafindo
- Tim Penyusun. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka
- Tim Penyusun. 2014. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jember: STAIN Jember Press
- Wahyuninto, Liza dan Abd. Qadir Muslim. 2010. *Memburu Akar Pluralisme Agama*. Malang: UIN-MALIKI PRESS
- <https://id.wikipedia.org/wiki/Fanatisme> (7 Juli 2015)
- <https://sekarpanuluh.wordpress.com/2012/01/11/kemajemukan-bangsa-dalam-kerukunan-hidup-umat-beragama-di-indonesia> (5 Juli 2015)

PEDOMAN PENGUMPULAN DATA

A. Observasi

1. Keadaan letak geografis dan demografis Desa Sukoreno.
2. Interaksi terhadap masyarakat agama Islam, Kristen Katolik dan Hindu.

B. Interview

1. Profil tokoh agama.
2. Peran tokoh agama dalam membina kerukunan antar umat beragama.
3. Tentang hubungan masyarakat antar umat beragama di Desa Sukoreno.
4. Bentuk kerukunan antar umat beragama di Desa Sukoreno.
5. Faktor pendukung dan penghambat tokoh agama dalam membina kerukunan antar umat beragama.
6. Peran pemerintah setempat dalam membina kerukunan antar umat bergama
7. Konflik yang pernah terjadi di Desa Sukoreno.
8. Sosok tokoh agama, menurut pandangan salah satu warga di Desa Sukoreno.

C. Dokumentasi

1. Sejarah desa Sukoreno.
2. Denah lokasi penelitian.
3. Struktur organisasi desa.
4. Data jumlah penduduk (laki-laki/perempuan) di desa Sukoreno.
5. Data jumlah tempat peribadatan agama di desa Sukoreno.
6. Data profesi/pekerjaan masyarakat di desa Sukoreno.
7. Foto kegiatan.

Matrik Penelitian

Judul	Variabel	Sub Variabel	Indikator	Sumber Data	Metode Penelitian	Fokus Penelitian
Peran Tokoh Agama Dalam Membina Kerukunan Antar Umat Beragama Islam, Kristen Katolik dan Hindu Di Desa Sukoreno Kecamatan Umbulsari Kabupaten Jember	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peran Tokoh Agama 2. Faktor pendukung kerukunan antar umat beragama 3. Faktor penghambat kerukunan antar umat beragama 	<ol style="list-style-type: none"> a. Fungsi Instruktif b. Fungsi Konsultatif c. Fungsi Partisipasi d. Fungsi Delegasi e. Fungsi Pengendalian f. Fungsi Keteladanan a. Ajaran Agama b. Peran Pemerintah Setempat c. Toleransi d. Tolong-Menolong a. Masuknya Aliran Baru b. Eksklusifisme c. Fanatisme 	<ul style="list-style-type: none"> - Memerintah - Interaksi antara pemimpin dan anggota - Keikutsertaan/Perwujudan hubungan manusiawi - Pelimpahan wewenang - Preventif/pencegahan - Memberikan contoh sikap dan perilaku - Kegiatan rutin agama - Pemberian izin kegiatan masing-masing agama - Kebebasan berkeyakinan, penerimaan siswa beda agama dan silaturahmi - Kerjabakti lingkungan dan membangun sarana umum - Sapto darmo - Pola pemikiran sempit, sikap tertutup - Paham atau perilaku secara berlebihan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Informan <ol style="list-style-type: none"> a. Kepala Desa b. Tokoh agama c. Tokoh Masyarakat d. Masyarakat Biasa 2. Dokumentasi 3. Kepustakaan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pendekatan dan Jenis Penelitian. <ul style="list-style-type: none"> - Pendekatan Kualitatif Deskriptif - Jenis Penelitian Lapangan 2. Teknik Pengumpulan Data. <ul style="list-style-type: none"> - Observasi - Wawancara - Dokumentasi 3. Penentuan informasi Purposive Sampling 4. Analisis Data. <ul style="list-style-type: none"> - <i>Data reduction</i> - <i>Data Disply</i> - <i>Conclusion Drawing</i> 5. Keabsahan Data Triangulasi sumber & metode 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana peran tokoh agama dalam membina kerukunan antar umat beragama Islam, Kristen Katolik dan Hindu di Desa Sukoreno Kecamatan Umbulsari Kabupaten Jember? 2. Apa saja faktor pendukung tokoh agama dalam membina kerukunan antar umat beragama Islam, Kristen Katolik dan Hindu di Desa Sukoreno Kecamatan Umbulsari Kabupaten Jember? 3. Apa saja faktor penghambat tokoh agama dalam membina kerukunan antar umat beragama Islam, Kristen Katolik dan Hindu di Desa Sukoreno Kecamatan Umbulsari Kabupaten Jember?

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Laili Miskiyatuz Zakiyah
N I M : 082 111 003
Fakultas : DAKWAH
Jurusan/Prodi : Manajemen dan Penyiaran Islam / Komunikasi dan Penyiaran Islam
Institusi : IAIN Jember

Dengan ini menyatakan bahwa isi skripsi yang berjudul "Peran Tokoh Agama Dalam Membina Kerukunan Antar Umat Beragama Islam, Kristen Katolik Dan Hindu Di Desa Sukoreno Kecamatan Umbulsari Kabupaten Jember" adalah hasil penelitian/ karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Jember, 02 Desember 2015

Saya yang menyatakan,



LAILI MISKIYATUZ Z.
NIM. 082 111 003